

**PENGGUNAAN REFERENSI PRONOMINA PERSONA DALAM NOVEL
MENGEJAR-NGEJAR MIMPI KARYA DEDI PADIKU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

WAHIDAH

10533 7545 13

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
AGUSTUS, 2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **WAHIDAH**, NIM: 10533754513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd.
 2. Dr. M. Agus, M. Pd.
 3. Dra. Hj. Syahribulan K, M. Pd.
 4. Tasrif Akib, S. Pd., M. Pd.



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penggunaan Referensi Pronomina Persona dalam Novel
Mengejar-Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku
Nama : **Wahidah**
Nim : 10533754513
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Ide Said OM, M. Pd.


Dr. Munirah, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akab, M. Pd., Ph. D.
NBM: 869 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wahidah**

Nim : 10533 7545 13

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Penggunaan Referensi Pronomina Persona dalam Novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

WAHIDAH

NIM. 10533754513



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wahidah**
Nim : 10533 7545 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Penggunaan Referensi Pronomina Persona dalam Novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapa pun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat perjanjian

WAHIDAH

NIM. 10533754513

MOTO

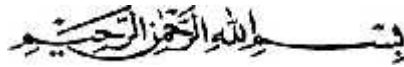
Kecerdasan bukan penentu kesuksesan
Tetapi kerja keras merupakan
Penentu kesuksesanmu yang sebenarnya

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan)
Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)
Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap
(Q.S Al-Insyirah, 6-8)

Memulai dengan penuh keyakinan
Menjalankan dengan penuh keikhlasan
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

“Kupersembahkan hasil karya ini untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, serta suami, saudara, keluarga, semua dosen, serta teman-teman, yang senantiasa mendukungku dan selalu mengingatku dalam setiap doanya”.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah saw. Beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, namun penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik serta koreksi dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan akan penulis terima dengan lapang dada.

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M.Pd. dosen pembimbing I dan Dr. Munirah, M.Pd. dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk mulai penyusunan proposal penelitian hingga perampungan penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga yang sedalam-dalamnya Ananda berikan kepada Ayahanda Sainal Mustafa dan Ibunda Nurkaya, S.Pd yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasan dalam membesarkan, mendidik, memotivasi, dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun penyempurnaan penulis.

Melalui kesempatan ini, secara khusus penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. H. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib. M.Pd., Ph. D. Dekan Fakultas dan Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Terima kasih pula penulis sampaikan kepada sahabat-sahabatku tercinta atas segala bantuan dan kebersamaannya dalam melewati masa perkuliahan yang tidak singkat dan seluruh teman angkatan 2013 jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya kelas H.

Akhirnya, penulis berharap semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Amin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Pengertian Karya Sastra	8
3. Jenis-Jenis Karya Sastra.....	10
4. Pengertian Novel.....	13
5. Pengertian Referensi	15

6. Pengertian Pronomina	17
a. Pengertian Pronomina Persona	19
b. Macam-Macam Pronomina Persona	21
B. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Definisi Istilah	32
C. Data dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	72
A. Simpulan.....	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Wahidah. 2017. *Penggunaan Referensi Pronomina Persona dalam Novel Mengejar-Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. M. Ide Said DM dan Munirah.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan referensi pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan referensi pronomina persona yang dipakai dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku karena pronomina persona terdiri atas tiga macam pronomina persona.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada tiga jenis pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Dari hasil penelitian, ditemukan dua belas pronomina persona di antaranya pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga bentuk tunggal dan bentuk jamak. Kedua belas pronomina persona itu adalah: 1) *aku*, 2) *ku*, 3) *saya*, 4) *kami*, 5) *kita*, 6) *kau*, 7) *kamu*, 8) *kalian*, 9) *ia*, 10) *dia*, 11) *nya*, dan 12) *mereka*.

Kata kunci: *Referensi, pronomina persona, dan novel.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling utama pada manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain. Kurniasari (2014: 2) menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari bahasa karena bahasa merupakan salah satu ciri masyarakat. Bahasa dapat membentuk budaya. Budaya dipengaruhi oleh bahasa. Bahasa merupakan identitas suatu bangsa, bahkan identitas pribadi seseorang. Ungkapan yang berbunyi, bahasa menunjukkan bangsa. Budi bahasa yang halus alamat yang baik, dan perangai serta tutur kata yang tidak senonoh, menunjukkan asal bukan bangsawan (Pamuntjak dkk. dalam Junus dan Junus, 2013: 2) .

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari unsur-unsur yang sistematis dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut berada pada tataran-tataran tertentu. Tataran bahasa terdiri dari tataran yang tertinggi sampai yang terendah berturut-turut adalah wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata.

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan makna yang bebas. Jenis kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam satuan sistem gramatikal.

Dalam mengungkapkan pikiran sering kata tertentu untuk menggantikan suatu benda atau sesuatu yang dibendakan. Kata-kata yang menggantikan suatu benda dalam bahasa Indonesia disebut kata ganti atau pronomina. Pronomina atau kata ganti adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina.

Salah satu bentuk pronomina yaitu pronomina persona. Pronomina persona merupakan pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), dan mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Alwi dkk. 2014: 256).

Penggunaan kata ganti orang atau pronomina persona sangat efektif digunakan dalam suatu karya sastra, hal ini dimaksudkan sebagai variasi bertutur dan menambah nilai estetika dalam suatu karya sastra. Karya sastra merupakan suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial, melainkan merespresentasi sebuah gagasan tentang dunia atau gagasan atau realitas sosial yang melampau batas waktunya.

Salah satu bentuk karya sastra yang di dalamnya sering ditemukan ketatabahasa adalah novel. Novel adalah sebuah cerita prosa fiksi karya pengarang yang tercipta dengan dilandasi berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam imajinasinya dan dihadirkan dalam bentuk paparan cerita yang panjang mengenai kehidupan manusia (Widiastuti, 2013: 410).

Novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku merupakan novel yang sarat inspirasi, novel yang menguatkan semangat ketika merasa lemah menggapai cita-cita. Sebuah novel yang menceritakan perjalanan hidup seorang pemuda

nekat dalam menggapai impian menjadi seorang penulis. Untuk menggapai impian, dalam waktu yang relatif singkat, dia melewati berbagai pekerjaan dan profesi.

Dalam penelitian ini, novel dijadikan sebuah objek kajian karena merupakan sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa dengan mengutamakan nilai estetik di dalamnya. Selain itu, novel salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati masyarakat.

Chaer (2008: 88-89) mengemukakan bahwa mengenai penggunaan kata ganti diri dalam bahasa Indonesia ada tiga hal yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam masyarakat umum kata ganti diri sering digunakan secara tidak tertib atau di luar kaidah. Kedua, dalam masyarakat Indonesia yang multietnis dan multibudaya lazim juga digunakan kata ganti dari bahasa daerah. Ketiga, karena faktor sosial maka kata ganti yang sudah tersedia lengkap sering tidak digunakan.

Penggunaan referensi pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* sangat menarik untuk dianalisis dan dijadikan sasaran penelitian. Pada novel tersebut banyak digunakan referensi pronomina persona sebagai kata ganti.

Penggunaan referensi pronomina persona dalam novel tersebut merupakan sisi yang dapat menarik perhatian pembaca. Pembaca akan merasa tertarik karena referensi pronomina persona digunakan untuk memanggil atau menyebut seseorang yang sudah dikenal maupun belum dikenal saat berkomunikasi. Selain itu, pronomina persona dapat juga berfungsi sebagai identitas penutur jika diamati dari pembicaraan yang diucapkan oleh penutur itu sendiri.

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami referensi pronomina persona yang terdapat dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

Novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku terdapat referensi pronomina persona yang digunakan sebagai kata ganti atau kata tunjuk. Persona pertama tunggal adalah *saya, aku, daku* dan *ku* sedangkan persona pertama jamak *kami, kita*. Persona kedua tunggal yakni *kamu, engkau, anda, dikau, kau* dan *mu* sedangkan persona kedua jamak yakni *kalian, dan kami sekalian*. Persona ketiga tunggal yakni *dia, ia, nya* dan *beliau* sedangkan persona ketiga jamak yakni *mereka*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, berkaitan dengan masalah penggunaan pronomina persona, maka penulis mengangkat judul “*Penggunaan Referensi Pronomina Persona dalam Novel Mengejar-Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan referensi pronomina persona bahasa Indonesia dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan penggunaan referensi pronomina persona novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang penggunaan referensi pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Bagi pembaca

Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi mengenai referensi pronomina persona dalam novel *mengejar-ngejar mimpi* Karya Dedi Padiku.

b. Bagi pecinta sastra

Sebagai bahan masukan dalam upaya pengkajian maupun kajian-kajian yang lainnya.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya ilmiah.

1. Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui keaslian penelitian ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Armawati tahun 2014, Universitas Muhammadiyah Makassar, skripsinya yang berjudul “Penggunaan Pronomina Persona dalam Novel *Ziarah* Karya Iwan Simatupang”. Hasil penelitian ini adalah ada tiga jenis pronomina persona dalam novel *Ziarah* Karya Iwan Simatupang yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina persona dalam novel *Ziarah* Karya Iwan Simatupang mengacu pada pengarang atau pembicara, mengacu pada tokoh utama, mengacu pada tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam novel tersebut di luar pengarang dan pembaca.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan Nur. Rezky Eva Wanti tahun 2015, Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Analisis Bentuk dan Fungsi Referensi Personal dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”. Hasil penelitian ini yaitu novel *Rembulan Tenggelam di*

Wajahmu yang menganalisis tentang referensi personal menunjukkan bahwa terdapat kata-kata yang termasuk referensi personal seperti pronomina persona pertama (yang mengacu pada diri sendiri), pronomina persona kedua (yang mengacu pada lawan bicara), dan pronomina persona ketiga (yang mengacu pada orang yang dibicarakan).

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian dari Nita Ariyanti tahun 2015, Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi “Penggunaan Pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir”. Hasil penelitian ini yaitu ada tiga jenis pronomina dalam novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Penggunaan pronomina dalam novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir mengacu pada pengarang atau pembicara, mengacu pada tokoh utama, dan mengacu pada tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam novel tersebut di luar pengarang dan pembaca dan mengacu kepada hal, benda, dan orang yang ditunjuk dan ditanyakan yang berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam kalimat.

Setelah mengkaji beberapa skripsi, maka dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan pada analisis penelitian yang menganalisis tentang pronomina persona. Perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur. Rezky Eva Wanti memfokuskan pada analisis bentuk dan fungsi referensi personal. Perbedaan penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian Nita Ariyanti memfokuskan penggunaan pronomina, yaitu pronomina

persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Dengan ini orisinal dalam bidang analisis.

2. Pengertian Karya Sastra

Eti (2009: 2) mengatakan sastra berasal dari bahasa Sanskerta *castra* yang terjadi dari *cas* yang berarti belajar dan *tra* yang berarti di atau yang harus di. Dengan demikian, kata sastra berarti yang dipelajari atau yang harus dipelajari. Yang dipelajari atau yang harus dipelajari itu berupa ilmu atau buku pelajaran, sehingga sastra berarti ilmu (pengetahuan) atau buku pelajaran.

Menurut Teeuw (dalam Mulyadi, 2016: 1) kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *susastra*. *Su* memiliki arti baik atau bagus sedangkan sastra memiliki arti buku, tulisan, atau huruf atau teks yang mengandung pedoman atau instruksi. Dengan demikian, kesusastraan merupakan himpunan buku-buku yang mempunyai bahasa yang indah serta isi yang mengandung pedoman untuk mengerjakan hal-hal baik.

Sementara itu, menurut Sumardjo dan Saini (dalam Mulyadi, 2016: 1) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Mulyadi (2016: 1) mengatakan sastra dapat pula dikaitkan dengan kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan merupakan hasil pemikiran, perasaan, dan kemauan atau kehendak manusia dalam menyempurnakan hidupnya dengan jalan menciptakan sesuatu berdasarkan hal-hal yang ada di alam ini. Merujuk pada hal tersebut, sastra merupakan bagian dari kebudayaan karena berupa buah pemikiran

ungkapan pengalaman jiwa seseorang. Sementara itu, karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah kesenian karena mengandung nilai-nilai estetis.

Emzir dan Rohman (2016: 16) mengatakan bahwa sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik. Karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama.

Aminuddin (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 16) mengatakan bahwa karya sastra prosa ada yang menyebut dengan fiksi atau cerita rekaan. Prosa atau fiksi adalah kisah cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Suharianto (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 17) mengatakan bahwa prosa fiksi juga dapat didefinisikan sebagai bentuk cerita atau prosa kisah yang memiliki pemeran, lakuan, peristiwa atau alur yang dihasilkan oleh daya imajinasi.

Nurgiyantoro (dalam Emzir dan Rohman, 2016: 17) mengatakan bahwa fiksi adalah cerita rekaan, yaitu kisah yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa.

Mulyadi (2016: 2) mengatakan karya sastra adalah aspirasi berbentuk artistik dan imajinatif yang digambarkan sesuai yang diinginkan pengarang dengan pesan dan informasi untuk disampaikan kepada pembaca. Sebagai suatu hasil pemikiran, karya sastra dapat berbentuk lisan atau tulisan. Namun, hasil pemikiran tersebut baru dapat dikategorikan sebagai suatu karya sastra jika memiliki sifat-sifat penunjuk karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan ungkapan kehidupan yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan dari imajinasi pengarang berbentuk lisan atau tulisan. Karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama.

3. Jenis-Jenis Karya Sastra

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayal, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Kurniasari (2014: 158) mengatakan bahwa sastra dibagi menjadi dua, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan yakni sastra yang berkembang dari mulut ke mulut. Sastra lisan diwujudkan dalam bahasa lisan. Sastra lisan termasuk

karya sastra lama. Zaman dahulu, sastra lisan. Sedangkan sastra tulis yakni sastra yang diwujudkan dalam bentuk tulisan.

Pembagian genre sastra imajinatif dapat dirangkumkan dalam bentuk puisi, fiksi atau prosa naratif, dan drama.

1) Puisi

Puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketepatan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya.

2) Fiksi atau Prosa Naratif

Fiksi atau prosa naratif adalah karangan yang bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau peristiwa. Fiksi pada dasarnya terbagi menjadi novel, roman, dan cerita pendek.

a. Novel

Novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Dikatakan kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengalihkan para tokoh. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa, yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.

b. Roman

Istilah roman berasal dari genre romance dari Abad Pertengahan, yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian-bagian Eropa Daratan yang lain. Ada sedikit perbedaan antara roman dan novel, yakni bahwa bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

c. Cerita pendek

Cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia/ tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut terdapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan, sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada suatu peristiwa yang menjadi pokok ceritanya.

3) Drama

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama yang sebenarnya adalah

kalau naskah sastra tadi telah dipentaskan. Tetapi bagaimanapun, naskah tertulis drama selalu dimasukkan sebagai karya sastra.

Pembagian genre sastra nonimajinatif, yaitu di mana kadar fakta dalam genre sastra ini agak menonjol. Sastrawan bekerja berdasarkan fakta atau kenyataan yang benar-benar ada dan terjadi sepanjang yang mampu diperolehnya. Penyajiannya dalam bentuk sastra disertai oleh daya imajinasinya, yang memang menjadi ciri khas karya sastra. Genre yang termasuk dalam karya sastra nonimajinatif, yaitu esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat-surat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis karya sastra yang akan diuraikan pada penelitian ini adalah jenis karya sastra imajinatif dalam bentuk fiksi atau prosa naratif. Adapun salah satu bentuk fiksi atau prosa naratif yang akan diuraikan adalah novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

4. Pengertian Novel

Widiastuti (2013: 410) mengatakan bahwa secara harfiah, istilah novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang berarti barang baru yang kecil. Abdul Rani (dalam Widiastuti, 2013: 410) mengartikan novel sebagai karya imajinatif yang mengisahkan suatu problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Istilah *inovella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan Indonesia novelet, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya

tidak terlalu panjang dari segi formalitas bentuk, namun juga tidak terlalu pendek (Azis, 2011: 11).

Kurniasari (2014: 160) mengatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Mulyadi (2016: 203) mengatakan novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel lahir dan bersumber dari nilai-nilai yang hidup di masyarakat sehingga novel hampir selalu mengungkapkan suatu latar sosial budaya yang mencerminkan masyarakatnya. Selanjutnya, novel tersebut membawa dan mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan pula di masyarakat, baik berhubungan dengan kebiasaan dan adat istiadat, sifat-sifat luhur kemanusiaan, maupun hubungan manusia dan Tuhannya.

Sumardjo dan Saini (dalam Azis, 2011: 11) mengatakan bahwa istilah novel sama dengan istilah roman, kata novel berasal dari bahasa Italia dan berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Roman dan novel memiliki perbedaan yakni bentuk novel lebih pendek dibanding dengan roman, tetapi ukuran luasnya unsur cerita hampir sama.

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang

dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia (Azis, 2011:12).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta alur secara tersusun.

5. Pengertian Referensi

Rimang (2013: 208) mengatakan bahwa secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata buku mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk dilihat atau dibaca.

Sumarlam (dalam Rimang, 2013: 209) mengatakan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Kushartanti dkk. (2007: 10) mengatakan referensi (*reference*) adalah hubungan di antara unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa dengan lambang yang dipakai untuk mewakili atau menggambarannya.

Menurut Ramlan (dalam Rimang, 2013: 209) mengatakan referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Senada dengan pernyataan itu, Djajasudarma (dalam Rimang, 2013: 209) mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda. Adapula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkannya.

Rimang (2013: 209) mengemukakan bahwa referensi merupakan pengacuan satuan lingual tertentu terhadap satuan lainnya. Dilihat dari acuannya, referensi terbagi atas:

- a. Referensi eksofora yaitu pengacuan satuan lingual yang berada di luar teks wacana.

Contoh:

Itu bulan

- b. Referensi endofora yaitu pengacuan satuan lingual yang berada di dalam teks wacana. Referensi endofora terbagi atas:

- 1) Referensi anaphora yaitu pengacuan satuan lingual yang disebutkan terlebih dahulu, mengacu yang sebelah kiri.
- 2) Referensi katafora yaitu pengacuan satuan lingual yang disebutkan setelahnya, mengacu yang sebelah kanan.

Di lihat dari klasifikasinya, referensi terbagi atas:

- 1) Referensi persona yaitu pengacuan satuan lingual berupa pronomina atau kata ganti orang berupa persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

- 2) Referensi demonstrasi yaitu pengacuan satuan lingual yang dipakai untuk menunjuk. Biasanya menggunakan kata kini, sekarang, saat ini, di sini, di situ, ini, itu, dan sebagainya.
- 3) Referensi interogatif yaitu pengacuan satuan lingual berupa kata tanya.
- 4) Referensi komparatif yaitu pengacuan satuan lingual yang dipakai untuk membandingkan satuan lingual lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa referensi adalah pengacuan atau penunjukan terhadap satuan lingual dan satuan lainnya yang mengikuti atau mendahuluinya. Jenis referensi yang akan dipaparkan pada penelitian ini adalah referensi persona. Referensi persona yaitu pengacuan satuan lingual berupa pronomina atau kata ganti orang.

6. Pengertian Pronomina

Menurut Alwi dkk. (dalam Jerniati, 2014: 10) mengemukakan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Kategori persona merupakan salah satu kategori yang relevan untuk penerima pronomina. Kategori pronomina ini berhubungan dengan pembendaan para pemeran yang terlibat dalam suatu peristiwa ujaran ke dalam tiga subkategori, yaitu persona pertama, yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada diri sendiri sebagai subjek, persona kedua yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada pendengar, atau yang diajak bicara (lawan bicara), dan persona ketiga yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada orang atau benda yang tidak termasuk pembicara atau pendengar.

Kridalaksana (2008: 76) mengemukakan bahwa pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *anteseden*. *Anteseden* itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *beliau-beliau*, *mereka-mereka*, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’.

Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Pronomina juga sering di sebut dengan istilah kata ganti yang menggantikan nomina lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2006: 91) menyatakan bahwa kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya di dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti.

Chaer (2008: 87) mengemukakan bahwa pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Secara umum lazim dibedakan adanya empat macam pronomina, yaitu (1) pronomina persona atau kata ganti diri, (2) pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk, (3) pronomina interogativa atau kata ganti tanya, dan (4) pronomina tak tentu.

Ciri pronomina secara umum adalah acuannya yang dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, dan siapa atau apa yang dibicarakan (Jerniati, 2014: 10).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pronomina lazim di sebut dengan istilah kata ganti yang menggantikan nomina lain pada konteks peristiwa pertuturan. Pemakaian pronomina sangatlah penting karena

pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan. Pronomina yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah pronomina persona.

a. Pengertian Pronomina Persona

Pronomina persona merupakan pronomina yang digunakan untuk kata ganti orang. Dengan demikian, pronomina persona bisa merujuk pada pronomina persona pertama (diri sendiri), bisa juga merujuk pada pronomina persona kedua (orang yang diajak bicara), atau bisa juga merujuk pada pronomina persona ketiga (orang yang dibicarakan).

Alwi dkk. (2014: 256) mengemukakan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran, yaitu umur, status sosial, dan keakraban (Alwi dkk. 2014: 256).

Senada dengan pernyataan di atas, Chaer (2008: 87) mengemukakan bahwa kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri.

Dilihat dari jelas tidaknya referennya, pronomina terdiri atas pronomina takrif dan pronomina taktakrif. Pronomina takrif adalah pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas. Pronomina tak takrif adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Yang termasuk pronomina takrif adalah pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang digunakan untuk mengacu pada orang.

Jerniati (2014: 11) mengemukakan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Dalam peran komunikasi, pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (sebagai pihak pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pihak kedua), dan yang mengacu pada orang yang dibicarakan (pihak ketiga). Dengan demikian, pronomina persona dibedakan atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, masing-masing dalam bentuk tunggal dan jamak.

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang digunakan untuk kata ganti orang. Pronomina persona merujuk pada pronomina persona pertama (diri sendiri), pronomina persona kedua (orang yang di ajak bicara), dan pronomina persona ketiga (orang yang dibicarakan).

b. Macam-Macam Pronomina Persona

Chaer (2008: 87-88) mengemukakan bahwa pronomina persona atau kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorbankan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini biasanya dibedakan atas.

- 1) Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu *saya* dan *aku*, orang pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*.
- 2) Kata ganti diri orang kedua tunggal yaitu *kamu* dan *engkau*, orang kedua jamak yaitu *kalian* dan *kamu sekalian*.
- 3) Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia*, dan *nya*, orang ketiga jamak yaitu *mereka*.

Kata ganti diri orang pertama *saya* dapat digunakan kepada siapa saja dan oleh siapa saja. Kata ganti diri orang pertama *aku* hanya dapat digunakan kepada lawan bicara yang lebih muda usianya atau lebih rendah status sosialnya. Kata ganti diri *kami* digunakan untuk menyatakan pelaku jamak atau menyatakan rasa hormat (*pluralis majestatis*). Kata ganti diri *kita* digunakan untuk menyatakan

jamak, termasuk lawan bicara. Kata ganti diri *aku* mempunyai bentuk klitika, baik proklitika seperti pada *kubaca* maupun enklitika, seperti pada *bukuku*.

Kata ganti diri orang kedua tunggal *kamu* dan *engkau* hanya digunakan terhadap orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan sosialnya. Demikian juga dengan kata ganti diri orang kedua jamak *kamu sekalian*. Kata ganti *engkau* mempunyai bentuk klitika, baik proklitika *kau-* dalam *kaubaca* atau enklitika seperti *kau* dalam *bukukau*.

Kata ganti diri orang ketiga tunggal *ia* digunakan dalam posisi sebagai subjek, tidak dalam posisi objek. Kata ganti *dia* dapat digunakan dalam posisi subjek maupun objek. Objek kata ganti *dia* digunakan kalau mengikuti bunyi-*kan*. Kata ganti diri *nya* hanya digunakan dalam posisi objek dan berlaku sebagai enklitika. Kata ganti orang ketiga jamak *mereka* dapat digunakan kepada siapa saja, tanpa ada rasa terhormat atau tidak. Untuk orang ketiga yang dihormati lazim juga digunakan kata *beliau*. Untuk yang sudah meninggal digunakan kata *almarhum* (kalau laki-laki) dan *almarhumah* (kalau perempuan).

Chaer (2008: 88-89) mengemukakan bahwa mengenai penggunaan kata ganti diri dalam bahasa Indonesia ada tiga catatan yang perlu diperhatikan. Pertama, dalam masyarakat umum kata ganti diri sering digunakan secara tidak tertib atau di luar kaidah yang disebutkan di atas. Kedua, dalam masyarakat Indonesia yang multietnis dan multibudaya lazim juga digunakan kata ganti dari bahasa daerah. Ketiga, karena faktor sosial maka kata ganti yang sudah tersedia lengkap itu sering tidak digunakan. Sebagai gantinya digunakan kosakata dari istilah perkerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakek*, *nenek*, *kakak*, *adik*,

paman, cucu, dan lain sebagainya. Istilah perkerabatan ini dapat menggantikan posisi orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga.

Chaer (2006: 91-92) mengemukakan bahwa dilihat dari peranannya sebagai pelaku di dalam kalimat, dibedakan adanya tiga macam kata ganti, yaitu:

- 1) Kata ganti orang pertama, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang berbicara. Yang termasuk kata ganti orang pertama ini adalah *saya, aku, kami, kita*. Kata ganti *aku* mempunyai bentuk singkatnya, yakni *ku*.
- 2) Kata ganti orang kedua, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang diajak berbicara. Yang termasuk kata ganti orang kedua ini adalah *kamu, engkau, Anda, kalian*. Kata ganti *kamu* dan *engkau* mempunyai bentuk singkat, yaitu *mu* dan *kau*.
- 3) Kata ganti orang ketiga, yaitu kata yang menggantikan diri orang yang dibicarakan. Yang termasuk kata ganti diri orang ketiga ini adalah *ia, dia, nya, beliau, mereka, mending, almarhum (almarhumah)*.

Chaer (2006: 92-98) mengemukakan bahwa secara sosial kata ganti ini tidak selalu dapat dipakai, tetapi secara gramatikal dapat digunakan dengan aturan sebagai berikut.

a. Kata Ganti Saya

Kata ganti *saya* untuk menggantikan diri si pembicara dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Dalam peraturan yang bersifat akrab misalnya dalam keluarga, biasa digunakan kata-kata nama diri.

b. Kata Ganti Aku

Kata ganti *aku* untuk menggantikan si pembicara dapat digunakan kepada teman yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya dan dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel).

c. Kata Ganti Kami

Kata ganti *kami* untuk mengisyaratkan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara tidak termasuk serta dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja, oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatannya (seperti lurah, kepala sekolah, presiden, dan sebagainya).

d. Kata Ganti Kita

Kata ganti *kita* untuk menyatakan diri pertama jamak dan orang yang diajak berbicara termasuk didalamnya dapat digunakan oleh siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja.

e. Kata Ganti Kamu

Kata ganti *kamu* untuk menyatakan diri orang kedua atau yang diajak bicara dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya dan dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel).

f. Kata Ganti Engkau

Kata ganti *engkau* untuk menyatakan diri orang kedua atau yang diajak bicara dapat digunakan kepada orang yang sudah akrab, orang yang

lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya atau dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah atau jengkel).

Kata ganti *engkau* dalam bentuk singkat *kau* untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara digunakan dalam kalimat berkata kerja pasif dan dalam konstruksi yang menyatakan kepunyaan atau pemilih.

g. Kata Ganti Anda

Kata ganti *Anda* untuk menyatakan diri kedua atau orang yang diajak bicara dapat digunakan kepada orang yang belum dikenal dan diperkirakan berusia sebaya atau dalam situasi yang resmi.

h. Kata Ganti Kalian

Kata ganti *kalian* untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari seorang dapat digunakan terhadap orang-orang yang lebih muda atau orang-orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya.

i. Kata Ganti Ia

Kata ganti *ia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan terhadap orang yang sebaya, yang lebih muda, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya atau yang tidak perlu secara eksplisit dihormati. Jika orang yang dibicarakan itu secara eksplisit harus dihormati maka sebaiknya digunakan kata ganti *beliau*.

j. Kata Ganti Dia

Kata ganti *dia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan. Dapat digunakan sebagai variasi dari kata ganti *ia*. Dapat juga digunakan sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek di belakang kata kerja berakhiran *-kan* atau di belakang kata-kata yang berakhir dengan bunyi *-kan*.

k. Kata Ganti Nya

Kata ganti *nya* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek atau sasaran di belakang kata yang tidak berakhir dengan bunyi *-kan* dan dalam konstruksi kepemilikan.

l. Kata Ganti Mereka

Kata ganti mereka untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan yang jumlahnya lebih dari seorang dapat digunakan terhadap siapa saja dan oleh siapa saja.

m. Kata Ganti Mending, Almarhum, dan Almarhumah

Kata ganti *mending*, *almarhum*, dan *almarhumah* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan terhadap orang yang sudah meninggal. *Mending* dapat digunakan untuk laki-laki maupun perempuan, *almarhum* untuk laki-laki saja, dan *almarhumah* untuk perempuan saja.

Alwi dkk. (2014: 257-264) mengemukakan bahwa pemakaian pronomina sangatlah penting karena pemakaian yang salah dapat

menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan. Berikut mengenai berbagai pronomina persona.

1. Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk ini adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi.

Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/ penulis dan pendengar/ pembaca. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra. Pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *ku*.

Di samping persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Ada dua macam pronominaa persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif artinya, pronomina itu mencakupi orang lain di pihak pendengar/ pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif artinya, pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/ penulis, tetapi juga pendengar/ pembaca dan mungkin pula pihak lain.

2. Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau* dan *-mu*. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya.

a. Persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh:

- 1) Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama.
- 2) Orang yang status sosialnya lebih tinggi
- 3) Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Dalam bahasa tak formal, ada orang yang menyingkat *engkau* menjadi *kau*.

b. Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Meskipun kata itu telah banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pada saat ini pronomina *Anda* dipakai:

- 1) Dalam hubungan yang tak pribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus.
- 2) Dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap formal ataupun terlalu akrab.

Persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak, yaitu (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*, *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*.

3. Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal, yaitu (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki masing-masing. Dalam posisi sebagai

subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak.

Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya* dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik.

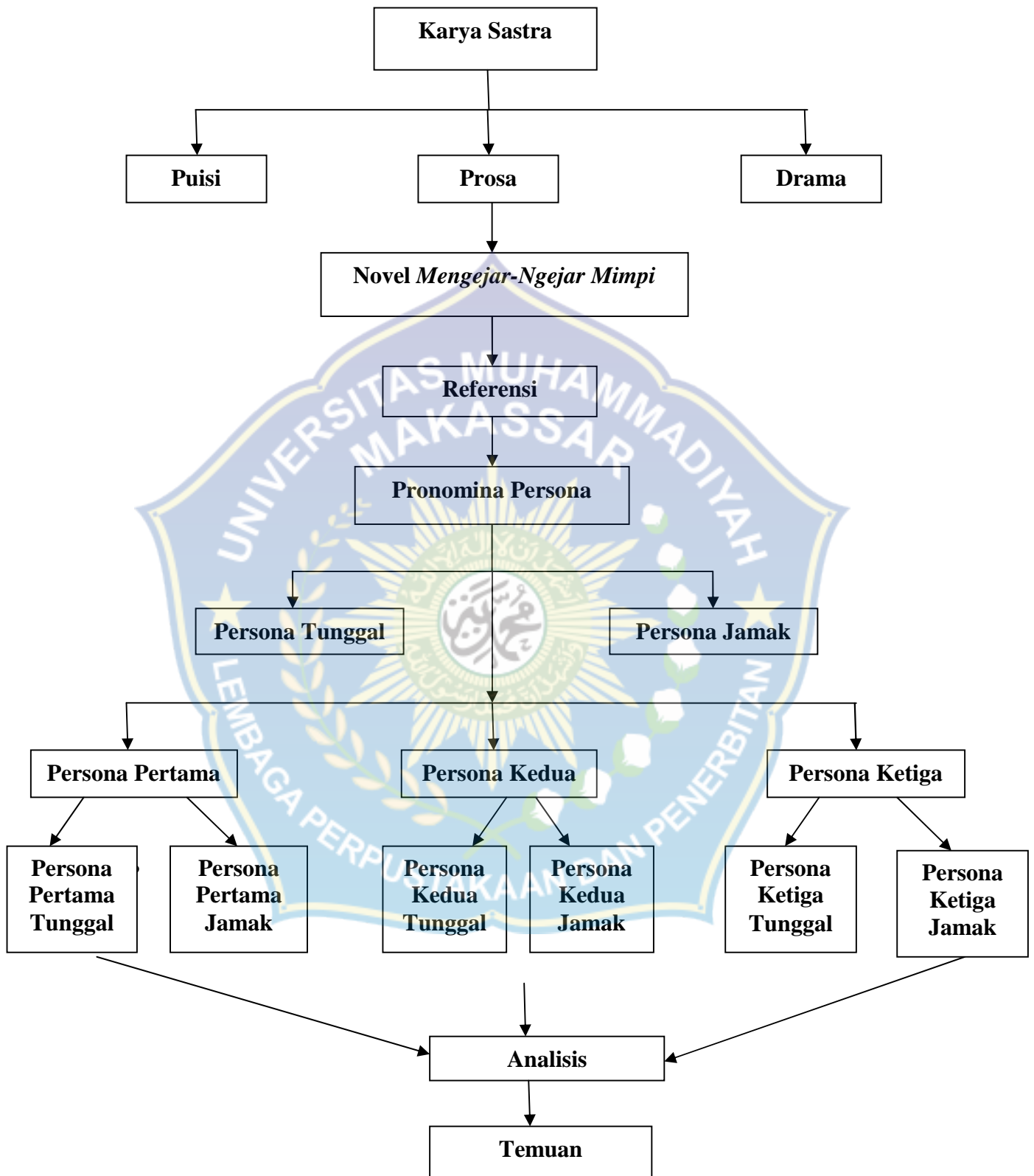
Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain, misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya. Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, pronomina persona yang akan diuraikan dan dianalisis pada penelitian ini adalah pronomina persona yang mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Pronomina persona tersebut dalam bentuk tunggal dan jamak. Dari itu, akan dianalisis penggunaan pronomina persona dalam novel *mengejar-ngejar mimpi* Karya Dedi Padiku.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan teori-teori pada bagian-bagian tinjauan pustaka di atas, penulis menguraikan kerangka pikir yang mengarahkan penulis mendeskripsikan data dan informasi dalam penelitian ini dan untuk memecahkan masalah yang akan dipaparkan. Untuk itu, akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Karya sastra dapat dibedakan atas 3 jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Yang dikaji dalam penelitian ini karya sastra yang berjudul novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*, bentuk novel yang termasuk jenis sastra prosa. Peneliti memilih novel tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Komponen atau unsur yang dianalisis dalam novel ini adalah referensi pronomina persona. Pronomina persona terbagi atas tiga, yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Pronomina persona terdiri atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema kerangka pikir di bawah ini.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja dalam mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah bentuk penggunaan referensi pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif.

Desain deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian tidak dalam bentuk angka-angka atau statistik. Maksudnya, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggambarkan atau melihat penggunaan referensi pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mula-mula mengumpulkan data, mengolah, mereduksi, menganalisis dan selanjutnya menyajikan data secara objektif atau apa adanya.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Maka akan dijelaskan

terlebih dahulu guna memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1. Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.
2. Pronomina adalah kata yang mengacu pada nomina lain. Pronomina sering disebut dengan istilah kata ganti yang menggantikan nomina lain atau orang.
3. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang dibicarakan (pronomina persona ketiga).
4. Karya sastra adalah pencerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat.
5. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan bentuk-bentuk pengungkap pronomina persona yang terdapat dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku, diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House, cetakan ketiga Agustus 2014, berjumlah 312 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian untuk mencapai rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik dokumentasi dan dan teknik catat.

1. Teknik baca

Teknik ini dilakukan dengan membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yakni novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* secara saksama.

2. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik catat

Teknik catat yaitu mencatat dengan cermat bagian-bagian yang dianggap berkaitan sebagai data referensi pronomina persona novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan uraian yang ada pada teknik pengumpulan data di atas, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang dan memahami tiap-tiap bagian cerita dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*.
2. Mengidentifikasi tiap-tiap pengungkap pronomina persona dalam bentuk korpus data.
3. Menelaah semua data yang telah diperoleh berupa macam-macam bentuk pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*.
4. Melakukan pemeriksaan ulang terhadap data yang sudah diperoleh.
5. Menganalisis pengungkap referensi pronomina persona.
6. Mendeskripsikan hasil analisis pengungkap referensi pronomina persona.
7. Menyimpulkan hasil analisis dan deskripsi pengungkap referensi pronomina persona.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data mengenai penggunaan referensi pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku. Referensi pronomina persona akan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Penggunaan referensi pronomina persona yang akan dianalisis yaitu: (1) pronomina persona pertama, (2) pronomina persona kedua, dan (3) pronomina persona ketiga.

Berikut ini hasil analisis data mengenai penggunaan referensi pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

1. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah pronomina yang mengacu kepada pembicara (diri sendiri). Pronomina persona pertama terbagi atas: pronomina persona pertama bentuk tunggal yang anggotanya adalah *aku*, *saya*, dan *daku*. Pronomina persona pertama bentuk jamak yang anggotanya adalah *kami* dan *kita*.

Pronomina persona pertama bentuk tunggal:

- a. Pronomina persona saya

Pronomina persona tunggal ini dipakai dalam pertuturan umum tanpa kendala sistem sosial kemasyarakatan. Kata ganti *saya* untuk menggantikan diri si pembicara dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *saya* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Kebetulan *saya* sedang butuh sopir!” terang sang anggota dewan tentang pekerjaan yang ditawarkan”. (MNM 2014, hal. 141, prgf 2, brs 1)

“Kalau *saya* angkat, nanti *saya* dibayar juga?” tanyaku lagi, masih belum mengerti cara kerja di sini”. (MNM 2014, hal. 151, prgf 7, brs 1)

“Yang penting laporan *saya* berhasil jual, Pak”. (MNM 2014, hal. 170, prgf 5, brs 2)

“*Saya* sangat ingin bekerja di sana”. (MNM 2014, hal 235, prgf 3, brs 2)

“*Saya* tidak ingin menerima pelamar yang tidak sabar menunggu panggilan”. (MNM 2014, hal 204, prgf 1, brs 1)

“Baiklah, Ci, *saya* sudah pelajari menu dan harga produk makanan restoran ini, dan *saya* sudah sampai pada satu kesimpulan”. (MNM 2014, hal 240, prgf 3, brs 1)

“Iya, Ci, soalnya *saya* di Depkeu sebagai kuli bangunan di gedung baru yang sedang dibangun”. (MNM 2014, hal 242, prgf 8, brs 1)

“Tapi jika Ci Lani memberi *saya* kesempatan sehari ini saja untuk membuktikan kalau *saya* bisa mendatangkan pelanggan lebih banyak dari sebelumnya, maka *saya* akan mulai saat ini juga, tidak usah menunggu besok”. (MNM 2014, hal 242, prgf 4, brs 1)

“*Saya* akan membagikan brosur daftar harga makanan restoran ini ke semua pengunjung Mal Atrium”. (MNM 2014, hal 242, prgf 7, brs 1)

“Maaf, Bu, *saya* tidak bisa”. (MNM 2014, hal 248, prgf 7, brs 1)

“*Saya* sudah tegas bilang pada Bu Yana tidak berminat dengan pekerjaan yang ditawarkan”. (MNM 2014, hal 249, prgf 2, brs 1)

“*Saya* tidak bersedia kalau disuruh kerja hari Sabtu dan Minggu”. (MNM 2014, hal 250, prgf 1, brs 1)

“Suatu hari entah kapan nanti Mas Gong mungkin akan membenarkan usulan *saya* mendirikan penerbitan”. (MNM 2014, hal 264, prgf 1, brs 1)

“*Saya* punya buku gratis di tas *saya* ini”. (MNM 2014, hal 270, prgf 6, brs 1)

“*Saya* mau ketemu Mbak Asma Nadia, orangnya sudah di dalam”. (MNM 2014, hal 287, prgf 5, brs 1)

“*Saya* suka semua tema buku Mbak Asma”. (MNM 2014, hal 290, prgf 2, brs 1)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan referensi pronomina persona pertama tunggal *saya*. Kata ganti *saya* pada kalimat di atas untuk menggantikan diri si pembicara. Pemakaian persona *saya* pada kalimat di atas menimbulkan kesan terasa halus dan bersifat mampu menetralkan hubungan dan kedudukan antara si pembicara dengan pendengar. Persona pertama tunggal *saya* pada kutipan kalimat di atas sama-sama fungsinya menggantikan diri si pembicara dan bersifat mampu menetralkan hubungan antara si pembicara dengan pendengar. Penggunaan persona *saya* tidak terlalu dominan digunakan dalam novel ini.

b. Pronomina persona aku

Pronomina persona tunggal ini dipakai dalam pertuturan umum tanpa kendala sistem sosial kemasyarakatan. Kata ganti *aku* untuk menggantikan diri si

pembicara dapat digunakan oleh siapa saja terhadap siapa saja. Dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *aku*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *aku* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Jika tahu ini yang akan terjadi, sejak dulu *aku* sudah mengganti nama”.

(MNM 2014, hal 3, prgf 1, brs 1)

“Tak peduli harus bolak-balik RT, kelurahan, atau bahkan catatan sipil sekalipun, akan *aku* lakukan, asal bisa mengganti nama”. (MNM 2014, hal. 3, prgf 1, brs 2)

“Setelah jadi pusat perhatian karena menuliskan nama memakai pantat, lebih lama dari yang lain, kini *aku* diperintahkan langsung oleh ketua OSIS untuk mencari seorang siswi di antara ribuan siswa-siswi yang berbaris”. (MNM 2014, hal. 4, prgf 1, brs 1)

“*Aku* tahu nasib jadi murid baru, tak punya kesempatan untuk berdebat atau membantah”. (MNM 2014, hal. 4, prgf 4, brs 1)

“Semakin liarlah *aku* mengejar-ngejar teman-teman perempuan yang menjerit dan berteriak histeris”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 3, brs 1)

“*Aku* tak tahu lagi beda siswi baru atau lama, siapapun yang pakai rok abu-abu, *aku* kejar.” (MNM 2014, hal. 5, prgf 3, brs 5)

“Gagal mencari siswi di barisan depan, *aku* menerobos barisan, masuk ke tengah, berharap akan ada yang mau menolong”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 4, brs 1)

“*Aku* naik ke podium tempat pemimpin upacara, berdiri, dan berteriak keras”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 6, brs 1)

“*Aku* menunggu sang penyelamat yang akan menolong”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 7, brs 2)

“Setelah mengucapkan itu, *aku* berharap ketua OSIS akan membatalkan permainan gila ini”. (MNM 2014, hal. 6, prgf 2, brs 1)

“Para guru yang sebelumnya berada di dalam ruangan menghambur keluar tak tahan ingin menyaksikan kekonyolan yang akan *aku* lakukan”. (MNM 2014, hal. 6, prgf 6, brs 2)

“*Aku* menoleh ke sumber suara dan rupanya seorang guru telah mengambil alih”. (MNM 2014, hal. 7, prgf , brs 2)

“*Aku* berhenti, berharap guru itu akan membubarkan acara”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 4, brs 1)

“Melihat mangsa diam, *aku* berlari semakin kencang mendekati”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 8, brs 1)

“Tanpa membuang waktu *aku* langsung menyeretnya”. (MNM 2014, hal. 9, prgf 1, brs 1)

“*Aku* baru mengerti”. (MNM 2014, hal. 9, prgf 4, brs 2)

“*Aku* tak heran jika gadis itu disamakan dengan San Cha, wajah, kulit, dan rambutnya memang mirip”. (MNM 2014, hal. 9, prgf 4, brs 5)

“Yang lebih aneh adalah *aku* tak lagi mendengar suara teriak-teriak yang sejak tadi membahana”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 3, brs 5)

“*Aku* tak peduli lagi dengan kebisingan yang ada, terbius pesona kecantikan Iyen”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 6, brs 1)

“*Aku* begitu menjiwai peran ini, mungkin karena *aku* tidak sedang bersandiwara.” (MNM 2014, hal. 11, prgf 1, brs 2)

“*Aku* tak memedulikan orang-orang di sekeliling”. (MNM 2014, hal. 11, prgf 3, brs 5)

“*Aku* masih memikirkan kejadian itu”. (MNM 2014, hal. 12, prgf 7, brs 1)

“*Aku* lahir di Bonebolango, sekitar 5 km dari pusat ibu kota provinsi Gorontalo”. (MNM 2014, hal. 13, prgf 2, brs 1)

“Pernah ada yang mengira *aku* adalah fans berat grup band PADI, padahal nama Padiku sudah menempel sejak lahir, sebelum band tersebut ada” (MNM 2014, hal. 14, prgf 3, brs 2)

“Setelah melewati pintu gerbang, *aku* langsung berbelok menghindari keramaian tempat berlangsungnya MOS yang berada di lapangan upacara”. (MNM 2014, hal. 15, prgf 3, brs 1)

“Mengingat itu, *aku* jadi tak ingin beranjak dari tempat ini”. (MNM 2014, hal. 18, prgf 1, brs 1)

“Atau lebih baik *aku* pulang saja, bekerja, seperti biasa menggantikan paman menarik angkot”. (MNM 2014, hal. 18, prgf 1, brs 2)

“Tapi tunggu dulu, mungkin ceritanya akan lain jika *aku* menggunakan jasa agen dukun”. (MNM 2014, hal. 19, prgf 3, brs 1)

“Ingin sekali *aku* mengakui kesalahan dan memohon maaf”. (MNM 2014, hal. 19, prgf 5, brs 5)

“Tenang saja...*aku* takkan balas dendam atau berbuat apapun”. (MNM 2014, hal. 20, prgf 4, brs 1)

“Sumpah, kemarin itu *aku* tak bermaksud menyakiti hatimu atau mengambil kesempatan dalam kesempatan”. (MNM 2014, hal. 22, prgf 1, brs 2)

“Jauh dalam diri *aku* berkhayal agar terjadi gempa bumi dahsyat, gedung-gedung hancur, pohon-pohon tumbang, semua orang ketakutan, Iyen pngsan, dan *aku* jadi pahlawan penolongnya”. (MNM 2014, hal. 24, prgf 4, brs 6)

“*Aku* tidak suka dikasihani”. (MNM 2014, hal. 32, prgf 1, brs 3)

“Tidak, *aku* Cuma berpikir ternyata susah jadi wanita cantik sepertimu”. (MNM 2014, hal. 36, prgf 3, brs 1)

“Oh... maaf *aku* jadi melamun”. (MNM 2014, hal. 38, prgf 1, brs 5)

“*Aku* mungkin orang terbodoh di dunia melewatkan kesempatan emas makan bersama bidadari”. (MNM 2014, hal. 41, prgf 2, brs 1)

“Iyen, *aku* mencintaimu”. (MNM 2014, hal. 51, prgf 3, brs 1)

“Karena *aku* telah jatuh cinta, baru kali ini *aku* merasakan tertarik pada seorang wanita,” lanjut ton berbinar-binar”. (MNM 2014, hal. 60, prgf 3, brs 1)

“Bayangkan saja hanya untuk mendapatkan nomornya *aku* harus sembunyi-sembunyi seperti pengecut”. (MNM 2014, hal. 62, prgf 2, brs 4)

“Tak sedikitpun *aku* melirikinya, *aku* pura-pura berbicara serius dengan Iton”. (MNM 2014, hal. 73, prgf 4, brs 4)

“*Aku* harus memulainya sekarang, *aku* harus lulus dengan nilai terbaik agar bisa mengikuti tes seleksi magang ke Jepang yang diadakan setelah kelulusan sekolah”. (MNM 2014, hal. 88, prgf 4, brs 1)

“Karena sibuk memerhatikan kejadian semalam, *aku* tak memerhatikan kalau angkot telah berhenti di depan sekolah”. (MNM 2014, hal. 108, prgf 3, brs 1)

“*Aku* sangat ingin sekali mencobanya, tapi takut”. (MNM 2014, hal. 123, prgf 5, brs 1)

“Bahkan ketika yang lain sudah berjatuhan, *aku* sendiri masih belum kelelahan, padahal *aku* baru saja membalap peserta lain satu putaran”. (MNM 2014, hal. 132, prgf 3, brs 3)

“Dari manakah *aku* harus memulai lagi? Kembali ke Gorontalo tentu bukan pilihan”. (MNM 2014, hal. 149, prgf 2, brs 1)

“Ada kebiasaan baru yang sering *aku* lakukan di Manado, yaitu membaca”. (MNM 2014, hal. 153, prgf 1, brs 1)

“Sekalipun dari kampung, *aku* tahu bagaimana menghargai wanita”. (MNM 2014, hal. 154, prgf 4, brs 1)

“Meskipun dilanda panik luar biasa, *aku* merasa menjadi pahlawan tampan saat itu”. (MNM 2014, hal. 164, prgf 1, brs 2)

“Dalam keadaan menganggur *aku* kembali berkeliling mencari pekerjaan”. (MNM 2014, hal. 173, prgf 1, brs 1)

“Cerita tentang Jakarta membuat *aku* sadar bahwa kota itu adalah masa depan”. (MNM 2014, hal. 175, prgf 4, brs 1)

“Mengetahui jika *aku* begitu mencintai teknologi, maka Budi menceritakan kisah sukses orang yang bukan sarjana”. (MNM 2014, hal. 177, prgf 4, brs 1)

“*Aku* sudah berniat ke Jakarta, dan itu harga mati yang tidak bisa ditawar”. (MNM 2014, hal 189, prgf 3, brs 3)

“Belum percaya kalau saat ini *aku* sudah berada jauh dari kampung halaman”. (MNM 2014, hal 199, prgf 1, brs 2)

“*Aku* masih terpaku di tengah taman dengan dada berkecamuk”. (MNM 2014, hal 236, prgf 3, brs 1)

“*Aku* merenungi nasib di kursi itu”. (MNM 2014, hal 235, prgf 1, brs 3)

“Karena masih saja percaya *aku* dari keluarga kaya, maka akhirnya *aku* mengungkap kisah yang belum pernah *aku* ceritakan sebelumnya”. (MNM 2014, hal 245 prgf 6, brs 1)

“*Aku* membaca kembali tulisan itu untuk meyakinkan kalau *aku* tidak salah”. (MNM 2014, hal 254, prgf 3, brs 1)

“*Aku* harus membebaskan diri dari beban ketika menulis”. (MNM 2014, hal 257, prgf 2, brs 2)

“*Aku* tak peduli dengan orang-orang yang memandangu aneh”. (MNM 2014, hal 258, prgf 3, brs 2)

“Setiap kali menulis, semua peristiwa terasa dekat kebal, seolah *aku* mengalaminya lagi”. (MNM 2014, hal 266, prgf 1 brs 1)

“*Aku* terpesona dengan bagaimana sebuah buku bisa menyihir jutaan orang menonton kisahnya saat difilmkan”. (MNM 2014, hal 273, prgf 2, brs 2)

“Setelah sekian lama bermimpi, *aku* mulai merasa tak berdaya, jenuh, dan pasrah”. (MNM 2014, hal 278, prgf 4, brs 2)

“Sejak bekerja di AsmaNadia publishing house, *aku* sering dipercaya menjadi pembicara”. (MNM 2014, hal 301, prgf 1, brs 1)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona pertama tunggal *aku*. Kata ganti *aku* pada kalimat di atas untuk menggantikan diri si pembicara. Pemakaian persona *aku* pada kalimat di atas digunakan oleh si pembicara dalam tuturan biasa dengan situasi non formal dan menyiratkan kesan keakraban yang kental. Pemakaian persona *aku* pada kalimat di atas juga seringkali digunakan oleh pembicara dalam situasi-situasi tertentu (sedang marah, jengkel, malu, bingung, khawatir, kaget, sedih, maupun bahagia).

a) Marah

“Muka dengan rasa kesal *aku* menghampiri ketua OSIS dan nekat langsung mengambil mikrofon yang digengamnya”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 5, brs 1)

“*Aku* akan mengusahakannya sendiri, “kata Iyen sangat marah dan langsung berdiri untuk turun dari mobil”. (MNM 2014, hal. 100, prgf 6, brs 1)

“*Aku* benci dengan hidup yang jadi kacau begini”. (MNM 2014, hal. 143, prgf 2, brs 2)

b) Malu

“Ketika yang lain sudah berhenti bergoyang, *aku* sendirian masih menari dengan pantat penuh rasa malu, di depan ribuan siswa yang riuh menonton”. (MNM 2014, hal. 3, prgf 5, brs 1)

c) Bingung

“*Aku* bingung mau memulai pembicaraan dari arah mana”. (MNM 2014, hal 239, prgf 4, brs 1)

“Mendengar tawaran kerja, entah kenapa *aku* justru tidak merasa nyaman”. (MNM 2014, hal 247, prgf 5, brs 1)

“*Aku* tak tahu apa yang ada dipikrannya”. (MNM 2014, hal 263, prgf 5, brs 2)

d) Khawatir

“Dalam kepanikan, *aku* berusaha menyembunyikan kegugupan”. (MNM 2014, hal. 18, prgf 3, brs 1)

“Sekalipun dari nadanya *aku* sedikit khawatir, jangan-jangan ada sesuatu yang terjadi pada Iyen”. (MNM 2014, hal. 65, prgf 3, brs 2)

“Yang paling *aku* khawatirkan jangan-jangan Iyen tak sengaja menceritakan kepada ton kejadian di mobil semalam”. (MNM 2014, hal. 108, prgf 5, brs 1)

“Tiba-tiba *aku* merasa ada yang aneh”. (MNM 2014, hal 211, prgf 2, brs 1)

“Menjelang tengah malam seorang security mulai curiga memerhatikan *aku* yang berjam-jam tidak pindah”. (MNM 2014, hal 286, prgf 6, brs 1)

e) Kaget

“Pada saat *aku* akan berpaling untuk melangkah, *aku* terkejut tak alang kepalang”. (MNM 2014, hal. 18, prgf 2, brs 2)

“*Aku* kaget, karena sama sekali belum pernah jadi imam sholat sebelumnya, apalagi di depan ratusan wanita”. (MNM 2014, hal 299, prgf 3, brs 1)

f) Sedih

“Makin lama *aku* makin putus asa”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 1, brs 1)

“*Aku* makin putus asa”. (MNM 2014, hal. 6, prgf 6, brs 1)

“*Aku* sadar harus menjauh”. (MNM 2014, hal. 12, prgf 4, brs 1)

“Tersengal-sengal *aku* sampai di belakang sekolah, duduk memandang jauh ke lapangan sepak bola yang sunyi senyap”. (MNM 2014, hal. 12, prgf 6, brs 1)

“*Aku* merasakan sedih yang amat dalam”. (MNM 2014, hal. 28, prgf 2, brs 2).

“*Aku* merasakan sakit yang semakin dalam”. (MNM 2014, hal. 68, prgf 3, brs 1)

“Sedangkan *aku* yang menyaksikan kejadian itu, hanya bisa menahan rasa cemburu yang bergelora di dalam dada”. (MNM 2014, hal. 94, prgf 4, brs 1)

“Kini *aku* menjadi orang paling sengsara di dunia”. (MNM 2014, hal. 136, prgf 6, brs 1)

“Ada haru yang amat dalam ketika memandangi buku yang *aku* cetak sendiri itu”. (MNM 2014, hal 280, prgf 3, brs 1)

“Setelah dua hari pencarian, *aku* masih belum bisa menemui Asma Nadia”. (MNM 2014, hal 285, prgf 5, brs 1)

g) Bahagia

“*Aku* melanjutkan langkah yang terasa ringan sambil tersenyum larut dalam kebahagiaan yang luar biasa”. (MNM 2014, hal. 30, prgf 5, brs 1)

“*Aku* tak bisa menahan tawa mendengar itu”. (MNM 2014, hal. 34, prgf 1, brs 1)

“*Aku* bahagia akan kehidupan baru ini, merasa telah menjadi pribadi yang berbeda”. (MNM 2014, hal. 79, prgf 1, brs 3)

“Di tempat kerja baru, *aku* bisa dengan mudah memakai komputer dan mengakses internet”. (MNM 2014, hal 251, prgf 5, brs 2)

“*Aku* sungguh bahagia”. (MNM 2014, hal 312, prgf 2, brs 4)

Persona pertama tunggal *aku* pada kutipan kalimat di atas sama-sama fungsinya untuk menggantikan diri si pembicara digunakan pada situasi non formal dan menyiratkan kesan keakraban yang kental.

c. Pronomina persona *ku*

Pronomina persona *ku* mengacu ke persona pertama tunggal. Persona pertama tunggal *ku* merupakan variasi bentuk dari persona *aku*. Dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *ku* namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *ku* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Parahnya lagi, namaku yang paling panjang, Mohammad Febri Padiku, delapan belas huruf”. (MNM 2014, hal. 3, prgf 4, brs 1)

“Rupanya sikap yang malu-malu itu justru membuat ketua OSIS bersemangat mengerjaiku lebih daripada siswa lain”. (MNM 2014, hal. 4, prgf 1, brs 1)

“Selain karena tak mau jadi bahan tertawaan, jumlah siswi di sekolahku juga sangat terbatas, tak sampai seratus orang dari jumlah total seribu enam ratus lebih”. (MNM 2014, hal. 4, prgf 3, brs 2)

“Semua terdiam, seolah memberiku kesempatan berpidato”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 7, brs 1)

“Sebelumnya tak pernah kualami hal semacam ini, yang membuat seluruh darah terasa membeku”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 4, brs 1)

“*Kuletakkan* mikrofon di atas podium, kemudian berlari menuju beberapa siswi yang sedang berteduh di bawah pohon”. (MNM 2014, hal. 6, prgf 7, brs 1)

“Melihat *aksiku*, suara penonton semakin bergemuruh menyemangati”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 1, brs 1)

“Lalu tiba-tiba samar *kudengar* suara mikrofon berubah, terdengar suara orang dewasa”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 3, brs 1)

“*Kupalingkan* wajah, kulihat beberapa siswi berkumpul di bawah pohon”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 6, brs 1)

“*Pikiran*ku menari-nari bahkan dalam suasana yang kalut”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 1, brs 2)

“*Kupalingkan* wajah melirik San Chai”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 2, brs 1)

“Ternyata gadis itu juga sedang menatapku”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 2, brs 2)

“Perlahan *kulepaskan* pegangan tangan”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 7, brs 1)

“Apapun akan *kulakukan* untuk menutupi rasa malu yang tak tertahankan ini”. (MNM 2014, hal. 12, prgf 3, brs 3)

“*Namaku* Dedi Padiku”. (MNM 2014, hal. 13, prgf 1, brs 1)

“Nama Febri agak aneh buatku, karena aku lahir di bulan Mei bukan Februari”. (MNM 2014, hal. 14, prgf 1, brs 2)

“Sesuai harapan, persis adegan film yang *kutonton*” (MNM 2014, hal. 22, prgf 3, brs 5)

“Jantungku berdegup kencang sekali, pandanganku tak berkedip, mulutpun terkunci melihat cantiknya sang bidadari”. (MNM 2014, hal. 36, prgf 1, brs 1)

“Iyen yang mengetahui kesedihanku berusaha menghibur”. (MNM 2014, hal. 38, prgf 5, brs 5).

“Kini wajahku berlinangan air mata”. (MNM 2014, hal. 67, prgf 4, brs 1)

“Di sekelilingku suasana masih hening, semua memandangkanku takjub”. (MNM 2014, hal. 91, prgf 2, brs 2)

“Kulihat Pak Gunawan dan Pak Toibin tersenyum bangga kepadaku”. (MNM 2014, hal. 92, prgf 2, brs 1)

“Lulus dengan nilai terbaik itu tujuanku saat ini”. (MNM 2014, hal. 96, prgf 1, brs 1)

“Sedangkan Iyen memandangkanku serius seolah sedang memastikan kebenaran ucapanku”. (MNM 2014, hal. 109, prgf 6, brs 4)

“Lelaki itu memberi nasihat yang selalu *kuingat* bertahun-tahun”. (MNM 2014, hal. 124, prgf 2, brs 1)

“Pihak penyelenggara sangat puas dengan performaku”. (MNM 2014, hal. 128, prgf 2, brs 1)

“Setiap kali *kurasakan* sakit, yang terbayang hanyalah wajah ibu yang bangga melihat anaknya sukses”. (MNM 2014, hal. 135, prgf 4, brs 2)

“Kota Palu menjadi saksi kandasnya impianku”. (MNM 2014, hal. 149, prgf 1, brs 1)

“Sang mandor takjub melihat tubuh kecilku mampu bolak-balik berkali-kali mengangkat berkarung-karung beras”. (MNM 2014, hal. 152, prgf 3, brs 1)

“Tenagaku meledak”. (MNM 2014, hal. 163, prgf 2, brs 1)

“Tampaknya pekerjaan sopir sudah menjadi kutukan buatku”. (MNM 2014, hal. 173, prgf 2, brs 3)

“Tapi ada yang kusuka dari pekerjaan kali ini, punya banyak waktu luang”. (MNM 2014, hal. 185, prgf 4, brs 1)

“Alhamdulillah, mimpi telah membawaku sampai ke sini”. (MNM 2014, hal 199, prgf 4, brs 4)

“Sopir sepertinya merupakan kutukan kerjaku”. (MNM 2014, hal 201, prgf 2, brs 3)

“Mendengar permintaanku laki-laki itu langsung kehilangan selera mengobrol denganku”. (MNM 2014, hal 235, prgf 6, brs 1)

“Sebuah senyum yang sudah kulatih lama di depan cermin”. (MNM 2014, hal 238, prgf 4, brs 4)

“Terlalu lama hidupku jadi sopir, sopir, dan sopir lagi”. (MNM 2014, hal 248, prgf 6, brs 1)

“Setelah merenung cukup panjang, pertemuanku dengan Raditya Dika justru memberiku semangat baru”. (MNM 2014, hal 276, prgf 3, brs 1)

“Kasihlah benar perjuanganku agar masuk layar lebar”. (MNM 2014, hal 304, prgf 3, brs 6)

“Teringat bagaimana dulu orang menolak membaca bukuku”. (MNM 2014, hal 312, prgf 3, brs 1)

Pada kutipan di atas, dapat di lihat penggunaan pronomina persona pertama tunggal *ku*. Kata ganti *ku* pada kalimat di atas untuk menggantikan diri si pembicara. Pemakaian persona *ku* pada kalimat di atas digunakan oleh si pembicara untuk menunjukkan kesan akrab dengan kawan bicaranya. Pemakaian persona *aku* pada kalimat di atas juga digunakan oleh pembicara dalam kontstruksi yang menyatakan kepunyaan. Kemudian, pemakaian persona *ku* pada kalimat di atas juga digunakan oleh pembicara yaitu ketika berbicara dalam batin.

Pronomina persona pertama bentuk jamak:

- a. Pronomina persona kami

Pronomina persona *kami* adalah pronomina persona pertama jamak yang bersifat eksklusif. Pronomina itu mencakupi pembicara/ penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/ pembaca. Dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *kami*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kami* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Di hari pertama masuk SMK Negeri Gorontalo, kakak kelas menyuruh *kami*, siswa baru, maju ke depan lapangan dan menulis nama masing-

masing menggunakan pantat sehingga saat menulis huruf demi huruf, badan *kami* meliuk-liuk, mengalahkan goyang India!” (MNM 2014, hal. 3, prgf 2, brs 1)

“Melihat goyangan *kami*, semua siswa senior tertawa terpingkal-pingkal” (MNM 2014, hal. 3, prgf 3, brs 1)

“*Kami* terus berpandangan seolah mata *kami* berbicara”. (MNM 2014, hal. 10, prgf 2, brs 3)

“Toh disini tak ada siapa-siapa selain *kami* berdua”. (MNM 2014, hal. 20, prgf 1, brs 3)

“Sejak kepergian ayah, ibu menjadi kepala rumah tangga, memenuhi kebutuhan *kami* bertiga, anak-anaknya”.

“*Kami* pun berpisah”. (MNM 2014, hal. 30, prgf 2, brs 1)

“Apalagi *kami* masih kelas satu, yang lebih banyak mendapatkan pelajaran teori daripada praktik” (MNM 2014, hal. 33, prgf 2, brs 4)

“Sejenak *kami* terdiam dan tak berkata apa pun”. (MNM 2014, hal. 37, prgf 1, brs 4)

“*Kami* menoleh, Isron dan Ismet seperti monyet sirkus bergelantungan di balik jendela kelas”. (MNM 2014, hal. 39, prgf 3, brs 3)

“Persahabatan *kami* begitu dekat, bahkan mengalahkan persaudaraan”. (MNM 2014, hal. 44, prgf 1, brs 2)

“Persahabatan *kami* pun terjalin erat di sekolah”. (MNM 2014, hal. 56, prgf 5, brs 4)

“Tak ada kekhawatiran lagi diantara *kami* selain kebahagiaan yang sangat luar biasa”. (MNM 2014, hal. 105, prgf 1, brs 4)

“Tak ada lagi rahasia diantara *kami* berdua”. (MNM 2014, hal. 110, prgf 3, brs 1)

“Beserta tiga puluh peserta yang lolos *kami* mendapat *briefing* persiapan ke Palu, untuk seleksi terakhir”. (MNM 2014, hal. 128, prgf 1, brs 1)

“Nama *kami* dipanggil satu per satu untuk memasuki bus yang akan membawa kami menerobos malam”. (MNM 2014, hal. 128, prgf 4, brs 1)

“Garuda adalah istilah *kami* untuk mobil berplat hitam yang dipakai untuk angkutan umum tidak legal”. (MNM 2014, hal. 150, prgf 1, brs 2)

“Memang *kami* selalu berjuang bersama”. (MNM 2014, hal. 156, prgf 3, brs 4)

“*Kami* baru saja lari pontang-panting dikejar sekelompok penguasa pasar dan terminal”. (MNM 2014, hal. 157, prgf 1, brs 3)

“Dari ujung gag masuk, terlihat *mereka* berkelompok-kelompok seperti sedang mempersiapkan sesuatu, dendam kemarahan terlihat jelas”. (MNM 2014, hal. 159, prgf 2, brs 3)

“Kini *kami* berada dalam situasi mempertaruhkan harga diri”. (MNM 2014, hal.181, prgf 2, brs 4)

“Hari pertama belum ada tanda-tanda kalau *kami* akan diselundupkan ke luar negeri”. (MNM 2014, hal 219, prgf 2, brs 1)

“Bahkan *kami* juga diperbolehkan membuka usaha sendiri atau memakai fasilitas kantor untuk urusan pribadi bahkan melamar pekerjaan lain di jam kerja”. (MNM 2014, hal 305, prgf 3, brs 1)

“Ternyata gayung bersambut dan *kami* akhirnya menikah secara sederhana, yang penting sah secara agama dan hukum negara”. (MNM 2014, hal 309, prgf 1, brs 2)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona pertama jamak *kami*. Kata ganti *kami* pada kalimat di atas untuk menggantikan diri orang yang berbicara. Pronomina persona *kami* pada kalimat di atas bersifat eksklusif, yaitu hanya mencakupi pihak pembicara namun tidak mencakupi pihak pendengar. Pemakaian persona *kami* pada kalimat di atas digunakan si pembicara terhadap siapa saja kepada siapa saja dan dalam situasi apa saja. Selain itu, pemakaian persona *kami* pada kalimat di atas digunakan oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatannya, diantaranya (kepala sekolah, guru, manajer, maupun bos).

b. Pronomina persona kita

Pronomina persona *kita* adalah pronomina persona atau kata ganti orang pertama jamak. Pronomina ini mengacu kepada lawan bicara, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kita* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Tapi jika *kita* tidak mencoba untuk saling dekat, sampai kapanpun *kita* akan merasa jauh”. (MNM 2014, hal. 26, prgf 1, brs 3)

“Betul juga, selama *kita* tak mencoba untuk saling dekat, sampai kapanpun *kita* tak’kan pernah menjadi dekat”. (MNM 2014, hal. 26, prgf 4, brs 1)

“Jika *kita* berhasil mendapatkan mustika itu, *kita* akan menjadi sakti, pandangan *kita* bisa menembus tembok”. (MNM 2014, hal. 48, prgf 1, brs 1)

“*Kita* harus mencari jalan lain kembali ke pasar Karombasan,” bisik Suwanda” (MNM 2014, hal. 164, prgf 4, brs 1)

“Bisnis yang *kita* jalankan adalah menjual alat kesehatan yang luar biasa dan belum ada disini”. (MNM 2014, hal. 168, prgf 5, brs 1)

“Kalau cuma diusir orang atau dimarahi, *kita* masih bisa negosiasi, tapi kalau dengan anjing lebih baik *kita* pergi”. (MNM 2014, hal. 171, prgf 2, brs 2)

“*Kita* dipercaya untuk membagikan brosur, dan cetak brosur itu mahal. (MNM 2014, hal 245, prgf 1, brs 1)

“Tak ada yang lebih menyakitkan dalam hidup selain kehilangan sesuatu yang telah *kita* cita-citakan sejak lama, telah *kita* perjuangkan dengan sepenuh jiwa tanpa memedulikan apapun yang akan terjadi, termasuk pandangan miris dari orang-orang”. (MNM 2014, hal 279, prgf 2, brs 1)

Pada kutipan di atas, dapat di lihat penggunaan pronomina persona pertama jamak *kita*. Kata ganti *kita* pada kalimat di atas untuk menggantikan diri orang yang berbicara. Pemakaian persona *kita* pada kalimat di atas bersifat inklusif, yaitu tidak hanya mencakupi pihak pembicara namun juga mencakupi pihak pendengar saat bertutur.

2. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu kepada lawan bicara atau kata yang menggantikan diri orang yang diajak berbicara. Pronomina persona kedua terbagi atas: pronomina persona kedua bentuk tunggal yang anggotanya adalah *kamu*, *engkau*, *anda*, *dikau*, *kau*, dan *mu*. Pronomina persona kedua bentuk jamak yang anggotanya adalah *kalian*, dan *kami sekalian*.

Pronomina persona kedua bentuk tunggal:

a. Pronomina persona kamu

Pronomina persona *kamu* adalah pronomina persona kedua tunggal yang mengacu kepada orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Pemakaian persona *kamu* ditujukan kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, dan dalam situasi-situasi tertentu. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kamu* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Pokoknya *kamu* harus bisa mendapatkan seorang gadis, terserah bagaimana caramu!”teriaknya”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 2, brs 2)

“Ayo tangkap, *kamu* bisa!”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 5, brs 1)

“Mauka *kamu* mengulanginya lagi?”kata yang lain”. (MNM 2014, hal. 16, prgf 1, brs 1)

“Dan adegan berikutnya si pria akan berkata dalam hati, “Lihat saja nanti, *kamu* pasti akan bertekuk lutut di depanku!”

“Katanya *kamu* mau menjadi penulis terkenal”. (MNM 2014, hal. 79, prgf 4, brs 5)

“Ded, kalau *kamu* mau kerja di Jepang, pergilah ke kantor Menakertrans di kota”. (MNM 2014, hal. 124, prgf 3, brs 1)

“*Kamu* lihat kan banyak sekali karyawan yang bengong tidak tahu mau mengerjakan apa.” Jawabnya sambil memandangi tumpukan lamaran yang mungkin lima lamaranku ada di antara tumpukan itu”. (MNM 2014, hal 239, prgf 6, brs 3)

“Kalau gitu Mbak Asma mau ngasih *kamu* buku gratis”. (MNM 2014, hal 290, prgf 3, brs 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan persona *kamu*. Pemakaian persona *kamu* kedudukannya kepada orang yang sudah akrab, orang yang lebih muda, orang yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya dan dalam situasi-situasi tertentu. Penggunaan persona *kamu* pada kutipan kalimat di atas menimbulkan kesan akrab adanya hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

b. Pronomina persona kau

Pronomina persona *kau* adalah pronomina persona kedua tunggal yang mengacu kepada orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Pemakaian persona *kau* umumnya ditujukan kepada lawan bicara yang sebaya atau lawan bicara yang usianya lebih muda. Pemakaian persona *kau* dipengaruhi oleh parameter usia, status sosial dan keakraban. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kau* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Kenapa diam, *kau* marah?” kali ini tampak lebih bersahabat”. (MNM 2014, hal. 21, prgf 1, brs 1)

“Tunggu dulu, mengapa *kau* mengatakan itu musibah?”. (MNM 2014, hal. 21, prgf 5, brs 1)

“Ternyata *kau* punya bakat jadi peramal”. (MNM 2014, hal. 24, prgf 2, brs 6)

“*Kau* dengan terpaksa harus bersembunyi di sini karena menghindari penggemar-penggemarmu”. (MNM 2014, hal. 36, prgf 5, brs 1)

“Mengapa harus diam-diam, *kau* kan punya segalanya”. (MNM 2014, hal. 61, prgf 3, brs 1)

“Tahukah *kau* kawan, jika engkau sukses nanti, *kau* akan masuk televisi”. (MNM 2014, hal. 80, prgf 3, brs 1)

“Tapi kini *kau* yang mempunyai kesempatan untuk sekolah, malah *kau* sia-siakan,” suara Iwan berat, air matanya menetes perlahan”. (MNM 2014, hal. 80, prgf 5, brs 5)

“*Kau* jahat sekali”. (MNM 2014, hal. 83, prgf 1, brs 8)

“Katakan apa yang terjadi, apakah *kau* diusir dari rumah, katakan Iyen”. (MNM 2014, hal. 99, prgf 4, brs 1)

“Sekarang *kau* harus pergidari sini”. (MNM 2014, hal. 120, prgf 2, brs 1)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan persona *kau*.

Penggunaan persona *kau* pada kutipan kalimat di atas digunakan kepada lawan bicara yang sebaya. Pembicara berbicara kepada lawan bicaranya yang sebaya.

Penggunaan persona *kau* pada kutipan kalimat di atas digunakan berkomunikasi

dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan kesan adanya hubungan antara pembicara dan lawan bicara.

Pronomina persona kedua bentuk jamak:

a. Pronomina persona kalian

Pronomina persona *kalian* adalah pronomina persona kedua jamak. Kata ganti *kalian* untuk menyatakan diri orang kedua atau orang yang diajak bicara yang jumlahnya lebih dari seorang ditujukan kepada lawan bicara yang sebaya atau yang lebih muda usianya, juga digunakan kepada lawan bicara yang sudah akrab. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kalian* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Dalam hitungan kelima, jika tidak ada yang maju, jangan salahkan jika aku menyeret satu diantara *kalian* ke depan, meskipun *kalian* tak mau!”
(MNM 2014, hal. 6, prgf 1, brs 1)

“Yang sedang berdiri di depan *kalian* ini adalah murid yang sudah berminggu-minggu tidak masuk sekolah”. (MNM 2014, hal. 86, prgf 1, brs 2)

Pada kutipan kalimat di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona kedua bentuk jamak yaitu *kalian*. Penggunaan pronomina persona *kalian* pada kalimat di atas digunakan pada lawan bicara yang lebih muda usianya. Persona kedua jamak *kalian* tidak dominan digunakan pada kutipan ini.

3. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu kepada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga terbagi atas: pronomina persona

ketiga bentuk tunggal yang anggotanya adalah *dia*, *ia*, *nya* dan *beliau*. Pronomina persona ketiga bentuk jamak yang anggotanya adalah *mereka*

Pronomina persona ketiga bentuk tunggal:

a. Pronomina persona *dia*

Pronomina persona *dia* adalah pronomina persona ketiga tunggal yang dipakai dalam penuturan tanpa ditentukan oleh parameter usia, jenis kelamin, status sosial, dan situasi pembicaraan. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *dia* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Ayo...tangkap *dia* yang paling cantik”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 2, brs 1)

“*Dia* tersenyum manis”. (MNM 2014, hal. 35, prgf 3, brs 2)

“Nampaknya kini saatnya *dia* marah setelah menyelamatkan buku dari tanganku”. (MNM 2014, hal. 154, prgf 2, brs 2)

“Sampai habis *dia* tidak akan membuka petinya”. (MNM 2014, hal.167, prgf 7, brs 2)

“Sekarang *dia* sudah benar-benar mirip Mak lampir, bahkan tak perlu menunggu tua lagi. (MNM 2014, hal 206, prgf 5, brs 2)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona *dia*. Pemakaian pronomina persona *dia* pada kalimat di atas digunakan untuk menggantikan nama diri. Penggunaan pronomina ini tidak dipengaruhi oleh tata krama atau status sosial seseorang.

b. Pronomina persona *ia*

Pronomina persona *ia* adalah pronomina persona ketiga tunggal yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Kata ganti *ia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan terhadap orang yang sebaya, yang lebih muda, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya. Pronomina persona *ia* merupakan variasi bentuk dari persona *dia*. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *ia* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“*Ia* terdiam seketika, memandanguku, namun masih menahan tawa”.

(MNM 2014, hal. 5, prgf 5, brs 3)

“Ekspresi wajahnya menunjukkan inilah acara yang *ia* inginkan, semakin seru saja. (MNM 2014, hal.6, prgf 2, brs 4)

“Tapi sebaliknya, *ia* malah bersemangat mendukungku”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 4, brs 2)

“Iyen...lari, cepat lari. *Ia* akan menangkapmu!”. (MNM 2014, hal. 7, prgf 9, brs 1)

“Saat melewati selasar yang dipenuhi pot-pot bunga, *ia* bahkan sempat terjatuh sebab aku terlalu cepat menarik tangannya”. (MNM 2014, hal. 9, prgf 2, brs 1)

“*Ia* tak menjawab, masih diam”. (MNM 2014, prgf 1, brs 3)

“Apakah *ia* merasakan hal yang sama?”. (MNM 2014, hal. 20, prgf 5, brs 6)

“Mendengar kalimat itu *ia* sedikit mengernyitkan dahi”. (MNM 2014, hal. 26, prgf 6, brs 3)

“*Ia* kelihatan ragu, tapi akhirnya mengalah”. (MNM 2014, hal. 41, prgf 1, brs 1)

“*Ia* mengetahui persis sejarah masuknya Islam ke Indonesia, tentang kerajaan Islam pertama di Banten”. (MNM 2014, hal. 46, prgf 2, brs 1)

“Anehnya Harun tak sedikitpun merasa heran karena sejak dulu *ia* adalah pengikut setia Iwan”. (MNM 2014, hal. 47, prgf 1, brs 2)

“Cara yang paling sering *ia* lakukan adalah engan memberikan pertanyaan yang sulit”. (MNM 2014, hal. 86, prgf 5, brs 4)

“*Ia* masih menangis dan terus menunduk”. (MNM 2014, hal. 98, prgf 4, brs 4)

“Sepertinya *ia* telah melupakan prinsip di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”. (MNM 2014, hal. 133, prgf 1, brs 2)

“Tak lupa pula *ia* memohon izin ke sesama pemilik ilmu gaib agar tidak saling mengganggu”. (MNM 2014, hal. 166, prgf 2, brs 3)

“*Ia* tidak secara langsung menyerang lawan, namun dengan halus dan bijaksana menunjukkan kelemahan lawan, dan penontonlah yang menilai sendiri”. (MNM 2014, hal. 182, prgf 1, brs 8)

“*Ia* tidak begitu ramah, sangat berbeda dengan security yang selalu tersenyum pada pelamar”. (MNM 2014, hal 204, prgf 4, brs 1)

“Karena memang saat itu *ia* sangat sibuk dengan banyaknya pengunjung yang minta foto dan tanda tangan”. (MNM 2014, hal 274, prgf 4, brs 2)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona *ia*. Pemakaian pronomina persona *ia* pada kalimat di atas digunakan untuk

menggantikan nama diri. Penggunaan pronomina ini tidak dipengaruhi oleh tata krama atau status sosial seseorang.

c. Pronomina persona nya

Pronomina persona *nya* adalah pronomina persona ketiga tunggal yang mengacu kepada orang yang dibicarakan. Kata ganti *nya* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek atau sasaran di belakang kata yang tidak berakhir dengan bunyi *-kan* dan dalam konstruksi kepemilikan. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *ia* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“San Chai, tarik rambut*nya*!” (MNM 2014, hal. 9, prgf 4, brs 1)

“Senyum manis*nya* membuatku sedikit tenang”. (MNM 2014, hal. 18, prgf 4, brs 1)

“Yang jelas, sekarang harus mencari cara agar bisa melarikan diri menjauh dar*inya*”. (MNM 2014, hal. 19, prgf 4, brs 2)

“Salah satu cita-cita*nya* adalah mengunjungi makam para tokoh pejuang Islam di Banten”. (MNM 2014, hal. 46, prgf 3, brs 1)

“Mendengarnya, saat itu juga hatiku hancur, pedih, sakit tak tertahankan”. (MNM 2014, hal. 67, prgf 3, brs 1)

“Kutepis tangannya dengan kasar dan berbalik menatap*nya* kejam”. (MNM 2014, hal. 72, prgf 1, brs 3)

“Saat upacara dimulainya aku tidak melihat*nya* di barisan bersama teman-temannya”. (MNM 2014, hal. 84, prgf 1, brs 2)

“Sepertinya bu haji punya masalah besar dengan suaminya”. (MNM 2014, hal. 144, prgf 1, brs 4)

“Begitu hebatkah pengaruh sebuah buku hingga mampu membuat pembacanya lupa diri”. (MNM 2014, hal. 183, prgf 4, brs 3)

“Perlahan wajahnya tampak mulai mencair”. (MNM 2014, hal 243, prgf 1, brs 1)

“Wajahnya yang putih bersih mengesankan kalau wanita itu tak mau berurusan dengan hal yang remeh-remeh”. (MNM 2014, hal 254, prgf 1, brs 4)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina personanya. Pemakaian pronomina personanya pada kalimat di atas digunakan sebagai pengganti objek.

Pronomina persona ketiga bentuk jamak:

- a. Pronomina persona mereka

Pronomina persona *mereka* adalah pronomina persona ketiga jamak yang mengacu kepada orang yang dibicarakan. Persona *mereka* dipakai dalam penuturan tanpa ditentukan oleh parameter usia, jenis kelamin, status sosial, dan situasi pembicaraan. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *mereka* dapat di lihat pada kutipan di bawah ini:

“Satu per satu *mereka* melarikan diri saat aku mendekat dan bersiap menarik *mereka* ke depan”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 1, brs)

“Teriakan *mereka* bersambutan dengan suara tawa siswa senior, terutama yang laki-laki”. (MNM 2014, hal. 5, prgf 3, brs 2)

“*Mereka* semakin menikmati acara masa orientasi siswa baru itu”. (MNM 2014, hal. 6, prgf 3, brs 1)

“*Mereka* langsung berhamburan ke berbagai arah begitu melihat mataku mengarah ke sana”. (MNM 2014, hal 7, prgf 6, brs 2)

“Masih dalam suasana histeris, terdengar suara ratusan wanita berteriak-teriak mendukung Iyen, tapi anehnya kali ini *mereka* mengganti namanya”. (MNM 2014, hal. 9, prgf 3, brs 3)

“Tadi *mereka* memanggilku Tao Ming Tse karena wanita cantik berkulit putih mulus ini tak bedanya seperti San Chai pemeran wanita dalam meteor garden, drama Taiwan yang terkenal saat itu”. (MNM 2014, hal. 9, prgf 4, brs 1)

“Saat melewati beberapa murid yang nongkrong di depan ruang praktik otomotif, *mereka* langsung tersenyum dan terus berujar”. (MNM 2014, hal. 15, prgf 4, brs 1)

“Desas-desusnya, di antara *mereka* yang gagal, ada yang kemudian mencari “jalur lain” agar tetap bisa masuk” (MNM 2014, hal. 17, prgf 2, brs 1)

“*Mereka* hanya menyiapkan anaknya untuk masuk pada hari pertama belajar, tanpa harus menjalani hari-hari dipelonco sebagai siswa baru”. (MNM 2014, hal. 17, prgf 2, brs 2)

“*Mereka* bangga sekali apabila berjalan mengenakan atribut SMKN Gorontalo”. (MNM 2014, hal. 33, prgf 1, brs 6)

“*Mereka* tampak begitu bahagia, bersuka cita merayakan kebebasan bisa terbang ke manapun mereka suka, seolah dunia menyambut *mereka* dengan penuh damai”. (MNM 2014, hal. 37, prgf 2, brs 3).

“Mereka berdua memandangu kejam, suara Iwan berdesingan di telinga”. (MNM 2014, hal. 79, prgf 3, brs 1)

“*Mereka* punya impian yang sama, ingin bekerja di Jepang”. (MNM 2014, hal. 127, prgf 2, brs 2)

“*Mereka* orang pilihan”. (MNM 2014, hal. 132, prgf 2, brs 2)

“*Mereka* mengundang beberapa orang, lebih tepatya satu tim, yang bisa membantu memperbesar alat kejantanan”. (MNM 2014, hal. 145, prgf 7, brs 1)

“*Mereka* yang bergerak karena tahu apa yang harus dikerjakan di tempat itu”. (MNM 2014, hal. 151, prgf 1, brs 3)

“Tapi sayang *mereka* tetap tak acuh”. (MNM 2014, hal. 160, prgf 5, brs 1)

“Ded, kuncinya di bisnis ini adalah membuat *mereka* tidak enak kalau tidak beli”. (MNM 2014, hal.172, prgf 3, brs 1)

“Tutur kata *mereka* begitu lemah lembut”. (MNM 2014, hal 234, prgf 4, brs 2)

“Selanjutnya *mereka* juga menjanjikan sebuah laptop yang bisa menemani selama menunggu”. (MNM 2014, hal 250, prgf 4, brs 1)

“*Mereka* saling pandang, seakan tidak menyangka bisa bertemu langsung dengan penulis, momen yang jarang terjadi”. (MNM 2014, hal 271, prgf 3, brs 2)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona ketiga bentuk jamak, yaitu *mereka*. Penggunaan pronomina persona *mereka* pada kalimat di atas tidak terikat pada tata krama sosial seseorang.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian yang diuraikan pada bab ini berdasarkan sistematika fokus penelitian, yakni bentuk pronomina persona dalam novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

Menurut Chaer (2008: 87-88) mengemukakan bahwa pronomina persona atau kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini dibedakan atas:

- 1) Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu *saya* dan *aku*, orang pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*.
- 2) Kata ganti diri orang kedua tunggal yaitu *kamu* dan *engkau*, orang kedua jamak yaitu *kalian* dan *kamu sekalian*.
- 3) Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu *ia*, *dia*, dan *nya*, orang ketiga jamak yaitu *mereka*.

Dalam penelitian ini, ditemukan dua belas pronomina persona diantaranya pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga bentuk tunggal dan bentuk jamak. Kedua belas pronomina persona itu adalah: 1) *Aku*, 2) *ku*, 3) *saya*, 4) *kami*, 5) *kita*, 6) *kau*, 7) *kamu*, 8) *kalian*, 9) *ia*, 10) *dia*, 11) *nya*, dan 12) *mereka*. Namun, dalam penelitian ini yang membedakan

temuan Chaer adalah persona pertama tunggal *ku* dan persona kedua tunggal *kau* yang tidak dikemukakan oleh Chaer.

Menurut (Alwi dkk. 2014: 256) sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam hubungan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran, yaitu umur, status sosial, dan keakraban.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa temuan dalam penelitian ini yaitu persona pertama tunggal *saya* menimbulkan kesan terasa halus dan bersifat mampu menetralkan hubungan dan kedudukan antara si pembicara dengan pendengar. Persona pertama tunggal *aku* digunakan oleh si pembicara dalam tuturan biasa dengan situasi non formal dan menyiratkan kesan keakraban yang kental. Persona pertama tunggal *ku* digunakan oleh si pembicara untuk menunjukkan kesan akrab dan digunakan dalam konstruksi menyatakan kepunyaan. Adapun persona pertama jamak *kami* digunakan oleh seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi melainkan atas nama jabatannya. Persona pertama jamak *kita* bersifat inklusif, tidak hanya mencakupi pihak pembicara namun juga mencakupi pihak pendengar saat bertutur.

Adapun penggunaan persona kedua tunggal *kamu* dan *kau* digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan kesan adanya

hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Penggunaan persona kedua jamak *kalian* digunakan pada lawan bicara yang lebih muda usianya.

Penggunaan persona ketiga tunggal *dia* dan *ia* dalam temuan ini tidak dipengaruhi oleh tata krama atau status sosial seseorang. Persona ketiga tunggal *nya* digunakan sebagai pengganti objek. Adapun penggunaan persona ketiga jamak *mereka* tidak terikat pada tata krama sosial seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nita Ariyanti (2015) meneliti “Penggunaan Pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir” hasil penelitiannya memfokuskan tiga jenis pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Namun dalam penelitian ini, hanya memfokuskan pada pronomina persona, diantaranya pronomina persona pertama tunggal dan pronomina persona pertama jamak, pronomina persona kedua tunggal dan pronomina persona kedua jamak, serta pronomina persona ketiga tunggal dan pronomina persona ketiga jamak.

Penelitian ini memiliki kesamaan fokus penelitian yang dilakukan oleh Nita Ariyanti tentang pronomina persona. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada pronomina persona bentuk tunggal dan bentuk jamak. Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu pronomina persona pertama tunggal *ku* dan pronomina persona ketiga tunggal *nya*. Pronomina persona tunggal *ku* dan pronomina persona tunggal *nya* tidak ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nita Ariyanti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa:

Dalam penelitian ini, ditemukan dua belas pronomina persona diantaranya pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga bentuk tunggal dan bentuk jamak. Kedua belas pronomina persona itu adalah: 1) *Aku*, 2) *ku*, 3) *saya*, 4) *kami*, 5) *kita*, 6) *kau*, 7) *kamu*, 8) *kalian*, 9) *ia*, 10) *dia*, 11) *nya*, dan 12) *mereka*.

Adapun yang termasuk pronomina persona pertama tunggal adalah *aku*, *ku*, dan *saya*. Pronomina persona pertama jamak adalah *kami* dan *kita*. Yang termasuk pronomina persona kedua tunggal adalah *kau* dan *kamu*, pronomina persona kedua jamak adalah *kalian*. Pronomina persona ketiga tunggal adalah *ia*, *dia*, dan *nya* serta pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*.

Persona pertama tunggal menyiratkan kesan keakraban yang kental, menimbulkan kesan terasa halus dan bersifat mampu menetralkan hubungan dan kedudukan antara si pembicara dengan pendengar. Persona pertama jamak bersifat inklusif, tidak hanya mencakupi pihak pembicara namun juga mencakupi pihak pendengar saat bertutur.

Persona kedua tunggal digunakan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan kesan adanya hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Persona kedua jamak digunakan pada lawan bicara yang lebih muda usianya.

Persona ketiga tunggal *dia* tidak dipengaruhi oleh tata krama atau status sosial seseorang sedangkan persona ketiga tunggal *ia* dipengaruhi oleh tata krama. Adapun persona ketiga jamak tidak terikat pada tata krama sosial seseorang.

B. Saran

Penelitian novel *Mengejar-Ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku tidak hanya dapat dikaji dari segi referensi pronomina personanya saja, namun dapat juga dikaji dari sub ilmu bahasa yang lainnya. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji dari ilmu bahasa yang lain selain referensi pronomina persona.

Penelitian mengenai penggunaan referensi pronomina persona terhadap wacana masih kurang mendapat perhatian. Diharapkan penelitian selanjutnya yang menggunakan objek kajian yang sesuai dengan permasalahan ini dapat meningkatkan kualitas dan memperbaharui temuan sebelumnya.

Akhirnya, penulis mengharapkan ide dan sumbangsi pemikiran yang positif dari rekan-rekan atau dari segenap civitas akademik demi pengembangan dan penyempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi ketiga). Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Ariyanti, Nita. 2015. Penggunaan Pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Armawati. 2014. Penggunaan Pronomina Persona dalam Novel *Ziarah* Karya Iwan Simatupang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.
- Azis, Siti Aida. 2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. (Cetakan kedua). Jakarta: Penerbit Rhineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Emzir dan Rohman, Saifur. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eti, Nunung Yuli. 2009. *Seluk-Beluk Sastra Lama*. (Cetakan ketiga) Klaten: PT Intan Pariwara.
- http://pelitaku.sabda.org/pemahaman_tentang_karya_sastra 2012. Diakses 24 Desember 2016.
- Jerniati, I. 2014. Peran Semantis Pronomina dalam Bahasa Mandar. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*. Vol. II (1): 10-11.
- Junus, Andi Muhammad & Junus, Andi Fatimah. 2013.. *Konjungsi (Kata Penghubung) dalam Bahasa Indonesia*. (Cetakan I) Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. (Edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, Anna Nurlaila. 2014. *Sari Kata Bahasa dan Sastra Indonesia Superkomplet*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi.

- Kurshartanti dkk. 2007. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. (Cetakan kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lasantha. 2013. Jenis Kata dan Macam-Macamnya. <http://mahmud09-kumpulan.makalah.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-jenis-kata-dan-macam-macamnya.html>. Diakses 10 Desember 2016.
- Mulyadi, Yadi. 2016. *Intisari Sastra Indonesia*. (Cetakan I). Bandung: Yrama Widya.
- Rezky Eva Wanti, Nur. 2015. Analisis Bentuk dan Fungsi Referensi Personal dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rimang, Siti Suwadah. 2013. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Syahputra, Irfan. 2015. Jenis-Jenis Kata Ganti (Pronomina). <http://ragam.bahasa.kita.blogspot.com/2015/01/kata-ganti-pronomina.html>. Diakses tanggal 4 Desember 2016.
- Widiatuti, Rini. 2013. Kepribadian Tokoh Johan dalam Novel Teror Karya Lexie Xu: Pendekatan Psikologi Humanistik Carl Rogers. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 19 No. 3: 410.
- www.facebook.com/Iwan.Halim.12.

RIWAYAT HIDUP



Wahidah, kelahiran Sinjai, 03 November 1994. Anak pertama dari dua bersaudara dari orang tua Sainal dan Nurkaya. Terlahir dari keluarga yang sederhana dengan pekerjaan Ibu sebagai seorang guru.

Penulis memulai jenjang pendidikan dasar pada tahun 2001 di SDN 33 Patalassang, Kabupaten Sinjai dan selesai pada tahun 2007. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya di MTS Darussalam Patalassang, Kabupaten Sinjai pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan atas di SMA Negeri 1 Mare, Kabupaten Bone dan selesai pada tahun 2013. Dari tiga jenjang pendidikan yang telah ditempuh, alhamdulillah penulis memperoleh prestasi pendidikan yang tidak mengecewakan.

Pada tahun 2013 penulis mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru (MABA) di salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar dengan pilihan jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S₁). Terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2013 dan Insya Allah akan selesai pada tahun 2017 dengan menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

L
A
M
P
H
A
L
A
M
P
H
A
L



Sinopsis Novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*

Karya Dedi Padiku



Dedi Padiku atau Mohammad Febri Padiku, seorang pemuda kelahiran Bonebolango Gorontalo, telah ditinggalkan oleh kedua orangtuanya semenjak kecil. Dedi kemudian hidup bersama pamannya dan telah menafkahi diri sendiri dengan menjadi sopir angkot sejak belia. Di masa sekolah menengah kejuruan, Dedi bertemu dengan cinta pertamanya, yang sayangnya harus kandas karena kemiskinannya sekaligus tekadnya untuk mengejar impiannya ke kota rantau.

Berawal dari keinginan menjadi seorang tenaga kerja Indonesia di luar negeri, Dedi menjejakkan kaki ke tanah Palu untuk mengikuti tes seleksi terakhir penerimaan calon TKI ke Jepang. Sayangnya, dia gagal meloloskan diri dari tes tinggi badan, yang ironisnya hanya kurang 2 cm, dan terpaksa mengubur cita-citanya bekerja di negeri sakura. Karena malu atas kegagalannya, Dedi bersikeras bertahan di Palu dan bekerja sebagai kuli bangunan yang kemudian berganti menjadi sopir pribadi seorang anggota dewan.

Petualangan Dedi berlanjut ke Manado, di mana lagi-lagi pekerjaan kasar harus digelutinya demi menyambung hidup. Di Manado pulalah Dedi mencicipi

pahitnya diburu dan nyaris dibunuh para preman bersama Suwanda, sahabat yang menyusulnya ke Manado.

Nasib lebih baik dia alami ketika menetap di Makasar bersama kalangan mahasiswa. Di Makasar juga impiannya menjadi seorang penulis kian terlecut. Maka demi mendekati langkah kakinya pada impian besar, Dedi memutuskan hijrah ke Jakarta, menampik pekerjaan yang mulai menjanjikan di Makasar.

Perjalanannya di ibukota pun tak lantas mulus. Sempat tak memiliki tempat tinggal dan berteduh di pelataran Monas, Dedi pun sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Pernah dihardik seorang wanita saat wawancara kerja, ditawari menjadi seorang gigolo, diculik dan nyaris dijadikan kaki tangan “teroris”, hingga kembali menjadi kuli bangunan.

Keberuntungan mulai menghinggapinya ketika dapat berjumpa beberapa penulis senior semacam Zara Zettira, Gola Gong, Habiburrahman El Shirazy, dan Raditya Dika secara tak sengaja. Perjumpaan ini membakar semangatnya untuk mulai menulis kisah hidupnya, bahkan mencetak dan membagi-bagikannya gratis, yang sayangnya tak berbuah manis.

Ketika Dedi tiba di suatu masa jenuh, nyaris putus asa karena impian menjadi penulis terasa terlampau sulit diraih, dia teringat pada sosok Asma Nadia. Pertemuan dengan Asma Nadia membukakan jalannya menuju impian.

Tabel Korpus Data Pronomina Persona

Novel Mengejar-Ngejar Mimpi Karya Dedi Padiku

No.	Kata/ Pengungkap Pronomina Persona	Kalimat	Hal	Bentuk Pronomina Persona
1.	Aku	“Jika tahu ini yang akan terjadi, sejak dulu <i>aku</i> sudah mengganti nama”.	3	Pronomina persona pertama tunggal
2.	Ku	“Parahnya lagi, namaku yang paling panjang, Mohammad Febri Padiku, delapan belas huruf”.	3	Pronomina persona pertama tunggal
3.	Aku	“Ketika yang lain sudah berhenti bergoyang, <i>aku</i> sendirian masih menari dengan pantat penuh rasa malu, di depan ribuan siswa yang riuh menonton”.	3	Pronomina persona pertama tunggal
4.	Aku	“Tak peduli harus bolak-balik RT, kelurahan, atau bahkan catatan sipil sekalipun, akan <i>aku</i> lakukan, asal bisa mengganti nama”.	3	Pronomina persona pertama tunggal
5.	Kami	“Di hari pertama masuk SMK Negeri Gorontalo, kakak kelas menyuruh <i>kami</i> , siswa baru, maju ke depan lapangan dan menulis nama masing-masing menggunakan pantat sehingga saat menulis huruf demi huruf, badan <i>kami</i> meliuk-liuk, mengalahkan goyang India!”	3	Pronomina persona pertama jamak
6.	Kami	“Melihat goyangan <i>kami</i> , semua siswa senior tertawa terpingkal-pingkal”	3	Pronomina persona pertama jamak
7.	Aku	“Setelah jadi pusat perhatian karena menuliskan nama memakai pantat, lebih lama dari yang lain, kini <i>aku</i> diperintahkan langsung oleh ketua OSIS untuk mencari seorang siswi di antara ribuan siswa-siswi yang berbaris”. (MNM 2014, hal. 4, prgf 1, brs 1	4	Pronomina persona pertama tunggal
8.	Aku	“ <i>Aku</i> tahu nasib jadi murid baru, tak punya kesempatan untuk berdebat atau membantah”.	4	Pronomina persona pertama tunggal
9.	Ku	“Rupanya sikap yang malu-malu itu justru membuat ketua OSIS bersemangat mengerjaiku lebih daripada siswa lain”.	4	Pronomina persona pertama tunggal
10.	Ku	“Selain karena tak mau jadi bahan tertawaan, jumlah siswi di	4	Pronomina persona pertama

		sekolahku juga sangat terbatas, tak sampai seratus orang dari jumlah total seribu enam ratus lebih”.		tunggal
11.	Aku	“Makin lama <i>aku</i> makin putus asa”.	5	Pronomina persona pertama tunggal
12.	Aku	“Semakin liarlah <i>aku</i> mengejar-ngejar teman-teman perempuan yang menjerit dan berteriak histeris”.	5	Pronomina persona pertama tunggal
13.	Aku	“ <i>Aku</i> tak tahu lagi beda siswi baru atau lama, siapapun yang pakai rok abu-abu, <i>aku</i> kejar.	5	Pronomina persona pertama tunggal
14.	Aku	“Gagal mencari siswi di barisan depan, <i>aku</i> menerobos barisan, masuk ke tengah, berharap akan ada yang mau menolong”.	5	Pronomina persona pertama tunggal
15.	Aku	“Maka dengan rasa kesal <i>aku</i> menghampiri ketua OSIS dan nekat langsung mengambil mikrofon yang digenggamnya”.	5	Pronomina persona pertama tunggal
16.	Aku	“ <i>Aku</i> naik ke podium tempat pemimpin upacara, berdiri, dan berteriak keras”.	5	Pronomina persona pertama tunggal
17.	Ku	“Semua terdiam, seolah memberiku kesempatan berpidato”.	5	Pronomina persona pertama tunggal
18.	Aku	“ <i>Aku</i> menunggu sang penyelamat yang akan menolong	5	Pronomina persona pertama tunggal
19.	Kamu	“Pokoknya <i>kamu</i> harus bisa mendapatkan seorang gadis, terserah bagaimana caramu!”teriaknya”.	5	Pronomina Persona Kedua Tunggal
20.	Ia	“ <i>Ia</i> terdiam seketika, memandangu, namun masih menahan tawa”.	5	Pronomina persona ketiga tunggal
21.	Mereka	“Satu per satu <i>mereka</i> melarikan diri saat <i>aku</i> mendekat dan bersiap menarik <i>mereka</i> ke depan”.	5	Pronomina persona ketiga jamak
22.	Mereka	“Teriakan <i>mereka</i> bersambutan dengan suara tawa siswa senior, terutama yang laki-laki”.	5	Pronomina persona ketiga jamak
23.	Aku	“Setelah mengucapkan itu, <i>aku</i> berharap ketua OSIS akan membatalkan permainan gila ini”.	6	Pronomina persona pertama tunggal
24.	Aku	“ <i>Aku</i> makin putus asa”.	6	Pronomina persona pertama tunggal
25.	Aku	“Para guru yang sebelumnya berada di dalam ruangan	6	Pronomina persona pertama

		menghambur keluar tak tahan ingin menyaksikan kekonyolan yang akan <i>aku</i> lakukan”.		tunggal
26.	Aku	“ <i>Aku</i> makin putus asa”	6	Pronomina persona pertama tunggal
27.	Ku	“ <i>Ku</i> letakkan mikrofon di atas podium, kemudian berlari menuju beberapa siswi yang sedang berteduh di bawah pohon”.	6	Pronomina persona pertama tunggal
28.	Kalian	“Sekarang <i>kau</i> harus pergidari sini”.	6	Pronomina persona kedua jamak
29.	Kalian	“Dalam hitungan kelima, jika tidak ada yang maju, jangan salahkan jika <i>aku</i> menyeret satu diantara <i>kalian</i> ke depan, meskipun <i>kalian</i> tak mau!”	6	Pronomina persona kedua jamak
30.	Ia	“Ekspresi wajahnya menunjukkan inilah acara yang <i>ia</i> inginkan, semakin seru saja.	6	Pronomina persona ketiga tunggal
31.	Nya	“ <i>Mereka</i> semakin menikmati acara masa orientasi siswa baru itu”.	6	Pronomina persona ketiga tunggal
32.	Aku	“ <i>Aku</i> menoleh ke sumber suara dan rupanya seorang guru telah mengambil alih”.	7	Pronomina persona pertama tunggal
33.	Aku	“ <i>Aku</i> berhenti, berarap guru itu akan membubarkan acara”.	7	Pronomina persona pertama tunggal
34.	Aku	“Melihat mangsa diam, <i>aku</i> berlari semakin kencang mendekati”.	7	Pronomina persona pertama tunggal
35.	Ku	“Melihat <i>aksiku</i> , suara penonton semakin bergemuruh menyemangati”.	7	Pronomina persona pertama tunggal
36.	Ku	“Lalu tiba-tiba samar <i>kudengar</i> suara mikrofon berubah, terdengar suara orang dewasa”.	7	Pronomina persona pertama tunggal
37.	Ku	“ <i>Kupalingkan</i> wajah, kulihat beberapa siswi berkumpul di bawah pohon”.	7	Pronomina persona pertama tunggal
38.	Kamu	“Ayo tangkap, <i>kamu</i> bisa!”.	7	Pronomina persona kedua tunggal
39.	Dia	“Ayo...tangkap <i>dia</i> yang paling cantik”.	7	Pronomina persona ketiga tunggal
40.	Ia	“Tapi sebaliknya, <i>ia</i> malah bersemangat mendukungku”.	7	Pronomina persona ketiga tunggal

				tunggal
41.	Ia	“Iyen...lari, cepat lari. <i>Ia</i> akan menangkapmu!”.	7	Pronomina persona ketiga tunggal
42.	Nya	“ <i>Mereka</i> langsung berhamburan ke berbagai arah begitu melihat mataku mengarah ke sana”.	7	Pronomina persona ketiga tunggal
43.	Aku	“Tanpa membuang waktu <i>aku</i> langsung menyeretnya”.	9	Pronomina persona pertama tunggal
44.	Aku	“ <i>Aku</i> baru mengerti”.	9	Pronomina persona pertama tunggal
45.	Aku	“ <i>Aku</i> tak heran jika gadis itu disamakan dengan San Cha, wajah, kulit, dan rambutnya memang mirip”.	9	Pronomina persona pertama tunggal
46.	Ia	“Saat melewati selasar yang dipenuhi pot-pot bunga, <i>ia</i> bahkan sempat terjatuh sebab aku terlalu cepat menarik tangannya”.	9	Pronomina persona ketiga tunggal
47.	Nya	“San Chai, tarik rambutnya!”	9	Pronomina persona ketiga tunggal
48.	Mereka	“Masih dalam suasana histeris, terdengar suara ratusan wanita berteriak-teriak mendukung Iyen, tapi anehnya kali ini <i>mereka</i> mengganti namanya”.	9	Pronomina persona ketiga jamak
49.	Mereka	“Tadi <i>mereka</i> memanggilku Tao Ming Tse karena wanita cantik berkulit putih mulus ini tak bedanya seperti San Chai pemeran wanita dalam meteor garden, drama Taiwan yang terkenal saat itu”.	9	Pronomina persona ketiga jamak
50.	Aku	“Yang lebih aneh adalah <i>aku</i> tak lagi mendengar suara teriak-teriak yang sejak tadi membahana”.	10	Pronomina persona pertama tunggal
51.	Aku	“ <i>Aku</i> tak peduli lagi dengan kebisingan yang ada, terbius pesona kecantikan Iyen”	10	Pronomina persona pertama tunggal
52.	Ku	“Sebelumnya tak pernah <i>kualami</i> hal semacam ini, yang membuat seluruh darah terasa membeku”.	10	Pronomina persona pertama tunggal
53.	Ku	“Pikiranku menari-nari bahkan dalam suasana yang kalut”.	10	Pronomina persona pertama tunggal
54.	Ku	“ <i>Kupalingkan</i> wajah melirik San Chai”.	10	Pronomina persona pertama tunggal

55.	Ku	“Ternyata gadis itu juga sedang menatapku”.	10	Pronomina persona pertama tunggal
56.	Ku	“Perlahan kulepaskan pegangan tangan”.	10	Pronomina persona pertama tunggal
57.	Kami	“Kami terus berpandangan seolah mata kami berbicara”.	10	Pronomina persona pertama jamak
58.	Aku	“Aku begitu menjiwai peran ini, mungkin karena aku tidak sedang bersandiwara.”	11	Pronomina persona pertama tunggal
59.	Aku	“Aku sadar harus menjauh”.	11	Pronomina persona pertama tunggal
60.	Aku	“Aku tak memedulikan orang-orang di sekeliling	11	Pronomina persona pertama tunggal
61.	Aku	“Tersengal-sengal aku sampai di belakang sekolah, duduk memandang jauh ke lapangan sepak bola yang sunyi senyap”.	12	Pronomina persona pertama tunggal
62.	Aku	“Aku masih memikirkan kejadian itu”.	12	Pronomina persona pertama tunggal
63.	Ku	“Apapun akan kulakukan untuk menutupi rasa malu yang tak tertahankan ini”.	12	Pronomina persona pertama tunggal
64.	Aku	“Aku lahir di Bonebolango, sekitar 5 km dari pusat ibu kota provinsi Gorontalo”.	13	Pronomina persona pertama tunggal
65.	Ku	Namaku Dedi Padiku”.	13	Pronomina persona pertama tunggal
66.	Aku	“Pernah ada yang mengira aku adalah fans berat grup band PADI, padahal nama Padiku sudah menempel sejak lahir, sebelum band tersebut ada”.	14	Pronomina persona pertama tunggal
67.	Ku	“Nama Febri agak aneh buatku, karena aku lahir di bulan Mei bukan Februari”.	14	Pronomina persona pertama tunggal
68.	Aku	“Setelah melewati pintu gerbang, aku langsung berbelok menghindari keramaian tempat berlangsungnya MOS yang berada di lapangan upacara”.	15	Pronomina persona pertama tunggal
69.	Mereka	“Saat melewati beberapa murid yang nongkrong di depan ruang praktik otomotif, mereka langsung tersenyum dan terus berujar”.	15	Pronomina persona ketiga jamak

70.	Kamu	“Mauka <i>kamu</i> mengulanginya lagi?”kata yang lain”.	16	Pronomina persona kedua tunggal
71.	Mereka	“Desas-desusnya, di antara <i>mereka</i> yang gagal, ada yang kemudian mencari “jalur lain” agar tetap bisa masuk”	17	Pronomina persona ketiga jamak
72.	Mereka	“ <i>Mereka</i> hanya menyiapkan anaknya untuk masuk pada hari pertama belajar, tanpa harus menjalani hari-hari dipelonco sebagai siswa baru”.	17	Pronomina persona ketiga jamak
73.	Aku	“Mengingat itu, <i>aku</i> jadi tak ingin beranjak dari tempat ini”.	18	Pronomina persona pertama tunggal
74.	Aku	“Atau lebih baik <i>aku</i> pulang saja, bekerja, seperti biasa menggantikan paman menarik angkot”.	18	Pronomina persona pertama tunggal
75.	Aku	“Pada saat <i>aku</i> akan berpaling untuk melangkah, <i>aku</i> terkejut tak alang kepalang”.	18	Pronomina persona pertama tunggal
76.	Aku	“Dalam kepanikan, <i>aku</i> berusaha menyembunyikan kegugupan”.	18	Pronomina persona pertama tunggal
77.	Aku	“Tapi tunggu dulu, mungkin ceritanya akan lain jika <i>aku</i> menggunakan jasa agen dukun”.	18	Pronomina persona pertama tunggal
78.	Nya	“Senyum manisnya membuatku sedikit tenang”.	18	Pronomina persona ketiga tunggal
79.	Aku	“Ingin sekali <i>aku</i> mengakui kesalahan dan memohon maaf”.	19	Pronomina persona pertama tunggal
80.	Nya	“Yang jelas, sekarang harus mencari cara agar bisa melarikan diri menjauh darinya”.	19	Prpnomina persona ketiga tunggal
81.	Aku	“Tenang saja... <i>aku</i> takkan balas dendam atau berbuat apapun”.	20	Pronomina persona pertama tunggal
82.	Aku	“Tenang saja... <i>aku</i> takkan balas dendam atau berbuat apapun”.	20	Pronomina persona pertama tunggal

83.	Kami	“Toh disini tak ada siapa-siapa selain <i>kami</i> berdua”.	20	Pronomina persona pertama jamak
84.	Ia	“Apakah <i>ia</i> merasakan hal yang sama?”. (MNM 2014, hal. 20, prgf 5, brs 6)	20	Pronomina persona ketiga tunggal
85.	Kau	“Kenapa diam, <i>kau</i> marah?” kali ini tampak lebih bersahabat”.	21	Pronomina persona kedua tunggal
86.	Kau	“Tunggu dulu, mengapa <i>kau</i> mengatakan itu musibah?”.	21	Pronomina persona kedua tunggal
87.	Aku	“Sumpah, kemarin itu <i>aku</i> tak bermaksud menyakiti hatimu atau mengambil kesempatan dalam kesempatan”.	22	Pronomina persona pertama tunggal
88.	Ku	“Sesuai harapan, persis adegan film yang <i>kutonton</i> ”.	22	Pronomina persona pertama tunggal
89.	Aku	“Jauh dalam diri <i>aku</i> berkhayal agar terjadi gempa bumi dahsyat, gedung-gedung hancur, pohon-pohon tumbang, semua orang ketakutan, Iyen pngsan, dan <i>aku</i> jadi pahlawan penolongnya”.	24	Pronomina persona pertama tunggal
90.	Kau	“Ternyata <i>kau</i> punya bakat jadi peramal”.	24	Pronomina persona kedua tunggal
91.	Kami	“Ternyata gayung bersambut dan <i>kami</i> akhirnya menikah secara sederhana, yang penting sah secara agama dan hukum negara”.	26	Pronomina persona pertama jamak
92.	Kita	“Tapi jika <i>kita</i> tidak mencoba untuk saling dekat, sampai kapanpun <i>kita</i> akan merasa jauh”.	26	Pronomina persona pertama jamak
93.	Kita	“Betul juga, selama <i>kita</i> tak mencoba untuk saling dekat, sampai kapanpun <i>kita</i> tak’kan pernah menjadi dekat”.	26	Pronomina persona pertama jamak
94.	Ia	Mendengar kalimat itu <i>ia</i> sedikit mengernyitkan dahi”.	26	Pronomina persona ketiga tunggal
95.	Aku	“ <i>Aku</i> merasakan sedih yang amat dalam”.	28	Pronomina persona pertama tunggal

96.	Aku	“ <i>Aku</i> melanjutkan langkah yang terasa ringan sambil tersenyum larut dalam kebahagiaan yang luar biasa”.	30	Pronomina persona pertama tunggal
97.	Kami	“ <i>Kami</i> pun berpisah”.	30	Pronomina persona pertama jamak
98.	Aku	“ <i>Aku</i> tidak suka dikasihani”.	32	Pronomina persona pertama tunggal
99.	Kami	“Apalagi <i>kami</i> masih kelas satu, yang lebih banyak mendapatkan pelajaran teori daripada praktik”	33	Pronomina persona pertama jamak
100.	Mereka	“ <i>Mereka</i> bangga sekali apabila berjalan mengenakan atribut SMKN Gorontalo”.	33	Pronomina persona ketiga tunggal
101.	Aku	“ <i>Aku</i> tak bisa menahan tawa mendengar itu”.	34	Pronomina persona pertama tunggal
102.	Dia	“ <i>Dia</i> tersenyum manis”.	35	Pronomina persona ketiga tunggal
103.	Aku	“Tidak, <i>aku</i> Cuma berpikir ternyata susah jadi wanita cantik sepertimu”.	36	Pronomina persona pertama tunggal
104.	Ku	“Jantungku berdegup kencang sekali, pandanganku tak berkedip, mulutpun terkunci melihat cantiknya sang bidadari”.	36	Pronomina persona pertama tunggal
105.	Kau	<i>Kau</i> dengan terpaksa harus bersembunyi di sini karena menghindari penggemar-penggemarmu”.	36	Pronomina persona kedua tunggal
106.	Kami	“Sejenak <i>kami</i> terdiam dan tak berkata apa pun”.	37	Pronomina persona pertama jamak
107.	Mereka	“ <i>Mereka</i> tampak begitu bahagia, bersuka cita merayakan kebebasan bisa terbang ke manapun mereka suka, seolah dunia menyambut <i>mereka</i> dengan penuh damai”.	37	Pronomina persona ketiga tunggal
108.	Ku	“Iyen yang mengetahui kesedihanku berusaha menghibur”.	38	Pronomina persona pertama tunggal

109.	Kami	“ <i>Kami</i> menoleh, Ison dan Ismet seperti monyet sirkus bergelantungan di balik jendela kelas”.	39	Pronomina persona pertama jamak
110.	Ia	“ <i>Ia</i> kelihatan ragu, tapi akhirnya mengalah”.	41	Pronomina persona ketiga tunggal
111.	Aku	“Oh... maaf <i>aku</i> jadi melamun”.	43	Pronomina persona pertama tunggal
112.	Aku	“ <i>Aku</i> mungkin orang terbodoh di dunia melewatkan kesempatan emas makan bersama bidadari”.	41	Pronomina persona pertama tunggal
113.	Kami	“Persahabatan <i>kami</i> begitu dekat, bahkan mengalahkan persaudaraan”.	44	Pronomina persona pertama jamak
114.	Ia	“ <i>Ia</i> mengetahui persis sejarah masuknya Islam ke Indonesia, tentang kerajaan Islam pertama di Banten”.	46	Pronomina persona ketiga tunggal
115.	Nya	“Salah satu cita-citanya adalah mengunjungi makam para tokoh pejuang Islam di Banten”.	46	Pronomina persona ketiga tunggal
116.	Ia	“Anehnya Harun tak sedikitpun merasa heran karena sejak dulu <i>ia</i> adalah pengikut setia Iwan”.	47	Pronomina persona ketiga tunggal
117.	Kita	“Jika <i>kita</i> berhasil mendapatkan mustika itu, <i>kita</i> akan menjadi sakti, pandangan <i>kita</i> bisa menembus tembok”.	48	Pronomina persona pertama jamak
118.	Aku	“Iyen, <i>aku</i> mencintaimu”.	51	Pronomina persona pertama tunggal
119.	Kami	“Persahabatan <i>kami</i> pun terjalin erat di sekolah”.	56	Pronomina persona pertama jamak
120.	Aku	“Karena <i>aku</i> telah jatuh cinta, baru kali ini <i>aku</i> merasakan tertarik pada seorang wanita,” lanjut ton berbinar-binar”.	60	Pronomina persona pertama tunggal
121.	Kau	Mengapa harus diam-diam, <i>kau</i> kan punya segalanya”.	61	Pronomina persona kedua tunggal

122.	Aku	“Bayangkan saja hanya untuk mendapatkan nomornya <i>aku</i> harus sembunyi-sembunyi seperti pengecut”.	62	Pronomina persona pertama tunggal
123.	Aku	“Sekalipun dari nadanya <i>aku</i> sedikit khawatir, jangan-jangan ada sesuatu yang terjadi pada Iyen”.	65	Pronomina persona pertama tunggal
124.	Ku	“Kini wajah <i>ku</i> berlinangan air mata”.	67	Pronomina persona pertama tunggal
125.	Nya	“Mendengarnya, saat itu juga hatiku hancur, pedih, sakit tak tertahankan”.	67	Pronomina persona ketiga tunggal
126.	Aku	“ <i>Aku</i> merasakan sakit yang semakin dalam”.	68	Pronomina persona pertama tunggal
127.	Nya	“Kutepis tangannya dengan kasar dan berbalik menatapnya kejam”.	72	Pronomina persona ketiga tunggal
128.	Aku	“Tak sedikitpun <i>aku</i> melirikinya, <i>aku</i> pura-pura berbicara serius dengan Iton”.	73	Pronomina persona pertama tunggal
129.	Aku	“ <i>Aku</i> bahagia akan kehidupan baru ini, merasa telah menjadi pribadi yang berbeda”.	79	Pronomina persona pertama tunggal
130.	Kamu	“Katanya <i>kamu</i> mau menjadi penulis terkenal”.	79	Pronomina persona kedua tunggal
131.	Mereka	“Mereka berdua memandangkanku kejam, suara Iwan berdesingan di telinga”.	79	Pronomina persona ketiga tunggal
132.	Kau	“Tahukah <i>kau</i> kawan, jika engkau sukses nanti, <i>kau</i> akan masuk televisi”.	80	Pronomina persona kedua tunggal
133.	Kau	“Tapi kini <i>kau</i> yang mempunyai kesempatan untuk sekolah, malah <i>kau</i> sia-siakan,” suara Iwan berat, air matanya menetes perlahan”.	80	Pronomina persona kedua tunggal
134.	Kau	“ <i>Kau</i> jahat sekali”.	83	Pronomina persona kedua tunggal

135.	Nya	“Saat upacara dimulainya aku tidak melihatnya di barisan bersama teman-temannya”.	84	Pronomina persona ketiga tunggal
136.	Kalian	“Yang sedang berdiri di depan <i>kalian</i> ini adalah murid yang sudah berminggu-minggu tidak masuk sekolah”.	86	Pronomina persona kedua jamak
137.	Ia	“Cara yang paling sering <i>ia</i> lakukan adalah enggan memberikan pertanyaan yang sulit”.	86	Pronomina persona ketiga tunggal
138.	Aku	“ <i>Aku</i> harus memulainya sekarang, <i>aku</i> harus lulus dengan nilai terbaik agar bisa mengikuti tes seleksi magang ke Jepang yang diadakan setelah kelulusan sekolah”.	88	Pronomina persona pertama tunggal
139.	Ku	“Di sekelilingku suasana masih hening, semua memandangkanku takjub”.	91	Pronomina persona pertama tunggal
140.	Ku	“Kulihat Pak Gunawan dan Pak Toibin tersenyum bangga kepadaku”.	92	Pronomina persona pertama tunggal
141.	Aku	“Sedangkan <i>aku</i> yang menyaksikan kejadian itu, hanya bisa menahan rasa cemburu yang bergelora di dalam dada”.	94	Pronomina persona pertama tunggal
142.	Ku	“Lulus dengan nilai terbaik itu tujuanku saat ini”.	96	Pronomina persona pertama tunggal
143.	Ia	“ <i>Ia</i> masih menangis dan terus menunduk”.	98	Pronomina persona ketiga tunggal
144.	Kau	“Katakan apa yang terjadi, apakah <i>kau</i> diusir dari rumah, katakan Iyen”.	99	Pronomina persona kedua tunggal
145.	Aku	“ <i>Aku</i> akan mengusahakannya sendiri, “kata Iyen sangat marah dan langsung berdiri untuk turun dari mobil”.	100	Pronomina persona pertama tunggal
146.	Kami	“Tak ada kekhawatiran lagi diantara <i>kami</i> selain kebahagiaan yang sangat luar biasa”.	105	Pronomina persona pertama jamak
147.	Aku	“Karena sibuk memerhatikan kejadian semalam, <i>aku</i> tak memerhatikan kalau angkot telah berhenti di depan sekolah”.	108	Pronomina persona pertama tunggal

148.	Ku	“Sedangkan Iyen memandang <i>ku</i> serius seolah sedang memastikan kebenaran ucapan <i>ku</i> ”.	109	Pronomina persona pertama tunggal
149.	Aku	“Yang paling <i>aku</i> khawatirkan jangan-jangan Iyen tak sengaja menceritakan kepada ton kejadian di mobil semalam”.	108	Pronomina persona pertama tunggal
150.	Kami	“Tak ada lagi rahasia diantara <i>kami</i> berdua”.	110	Pronomina persona pertama jamak
151.	Kau	“Sekarang <i>kau</i> harus pergidari sini”.	120	Pronomina persona kedua tunggal
152.	Aku	“ <i>Aku</i> sangat ingin sekali mencobanya, tapi takut”.	123	Pronomina persona pertama tunggal
153.	Ku	“Lelaki itu memberi nasihat yang selalu <i>ku</i> ingat bertahun-tahun”.	124	Pronomina persona pertama tunggal
154.	Kamu	“Ded, kalau <i>kamu</i> mau kerja di Jepang, pergilah ke kantor Menakertrans di kota”.	124	Pronomina persona kedua tunggal
155.	Mereka	“ <i>Mereka</i> punya impian yang sama, ingin bekerja di Jepang”.	127	Pronomina persona ketiga jamak
156.	Ku	“Pihak penyelenggara sangat puas dengan perform <i>aku</i> ”.	128	Pronomina persona pertama tunggal
157.	Kami	“Beserta tiga puluh peserta yang lolos <i>kami</i> mendapat <i>briefing</i> persiapan ke Palu, untuk seleksi terakhir”.	128	Pronomina persona pertama jamak
158.	Kami	“Nama <i>kami</i> dipanggil satu per satu untuk memasuki bus yang akan membawa kami menerobos malam”.	128	Pronomina persona pertama jamak
159.	Aku	“Bahkan ketika yang lain sudah berjatuhan, <i>aku</i> sendiri masih belum kelelahan, padahal <i>aku</i> baru saja membalap peserta lain satu putaran”.	132	Pronomina persona pertama tunggal
160.	Mereka	“ <i>Mereka</i> orang pilihan”.	132	Pronomina persona ketiga jamak

161.	Ia	“Sepertinya <i>ia</i> telah melupakan prinsip di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”.	133	Pronomina persona ketiga tunggal
162.	Ku	“Setiap kali <i>kurasakan</i> sakit, yang terbayang hanyalah wajah ibu yang bangga melihat anaknya sukses”.	135	Pronomina persona pertama tunggal
163.	Aku	“Kini <i>aku</i> menjadi orang paling sengsara di dunia”.	136	Pronomina persona pertama tunggal
164.	Saya	“Kebetulan <i>saya</i> sedang butuh sopir!” terang sang anggota dewan tentang pekerjaan yang ditawarkan”.	141	Pronomina persona pertama tunggal
165.	Aku	“ <i>Aku</i> benci dengan hidup yang jadi kacau begini”.	143	Pronomina persona pertama tunggal
166.	Nya	“Sepertinya bu haji punya masalah besar dengan suaminya”.	144	Pronomina persona ketiga tunggal
167.	Mereka	“ <i>Mereka</i> mengundang beberapa orang, lebih tepatnya satu tim, yang bisa membantu memperbesar alat kejantanan”.	145	Pronomina persona ketiga tunggal
168.	Aku	“Dari manakah <i>aku</i> harus memulai lagi? Kembali ke Gorontalo tentu bukan pilihan”.	149	Pronomina persona pertama tunggal
169.	Ku	“Kota Palu menjadi saksi kandasnya impianku”.	149	Pronomina persona pertama tunggal
170.	Kami	“Garuda adalah istilah <i>kami</i> untuk mobil berplat hitam yang dipakai untuk angkutan umum tidak legal”.	150	Pronomina Persona Pertama Jamak
171.	Saya	“Kalau <i>saya</i> angkat, nanti <i>saya</i> dibayar juga?” tanyaku lagi, masih belum mengerti cara kerja di sini”.	151	Pronomina persona pertama tunggal
172.	Mereka	“ <i>Mereka</i> yang bergerak karena tahu apa yang harus dikerjakan di tempat itu”.	151	Pronomina persona ketiga tunggal
173.	Ku	“Sang mandor takjub melihat tubuh kecilku mampu bolak-balik berkali- kali mengangkat berkarung-karung beras”.	152	Pronomina persona pertama tunggal

174.	Aku	“Ada kebiasaan baru yang sering <i>aku</i> lakukan di Manado, yaitu membaca”.	153	Pronomina persona pertama tunggal
175.	Aku	“Sekalipun dari kampung, <i>aku</i> tahu bagaimana menghargai wanita”.	154	Pronomina persona pertama tunggal
176.	Dia	“Nampaknya kini saatnya <i>dia</i> marah setelah menyelamatkan buku dari tanganku”.	154	Pronomina persona ketiga tunggal
177.	Kami	“Memang <i>kami</i> selalu berjuang bersama”.	156	Pronomina Persona Pertama Jamak
178.	Kami	“ <i>Kami</i> baru saja lari pontang-panting dikejar sekelompok penguasa pasar dan terminal”.	157	Pronomina Persona Pertama Jamak
179.	Kami	“Dari ujung gag masuk, terlihat <i>mereka</i> berkelompok-kelompok seperti sedang mempersiapkan sesuatu, dendam kemarahan terlihat jelas”.	159	Pronomina Persona Pertama Jamak
180.	Mereka	“Tapi sayang <i>mereka</i> tetap tak acuh”.	160	Pronomina persona ketiga jamak
181.	Ku	“Tenagaku meledak”.	163	Pronomina persona pertama tunggal
182.	Aku	“Meskipun dilanda panik luar biasa, <i>aku</i> merasa menjadi pahlawan tampan saat itu”.	164	Pronomina persona pertama tunggal
183.	Kita	“ <i>Kita</i> harus mencari jalan lain kembali ke pasar Karombasan,” bisik Suwanda”	164	Pronomina Persona Pertama Jamak
184.	Ia	“Tak lupa pula <i>ia</i> memohon izin ke sesama pemilik ilmu gaib agar tidak saling mengganggu”.	166	Pronomina persona ketiga tunggal
185.	Dia	“Sampai habis <i>dia</i> tidak akan membuka petinya”.	167	Pronomina persona ketiga tunggal
186.	Kita	“Bisnis yang <i>kita</i> jalankan adalah menjual alat kesehatan yang luar biasa dan belum ada disini”.	168	Pronomina Persona Pertama Jamak

187.	Saya	“Yang penting laporan <i>saya</i> berhasil jual, Pak”.	170	Pronomina persona pertama tunggal
188.	Kita	“Kalau cuma diusir orang atau dimarahi, <i>kita</i> masih bisa negosiasi, tapi kalau dengan anjing lebih baik <i>kita</i> pergi”.	171	Pronomina Persona Pertama Jamak
189.	Mereka	“Ded, kuncinya di bisnis ini adalah membuat <i>mereka</i> tidak enak kalau tidak beli”.	172	Pronomia persona ketiga jamak
190.	Aku	“Dalam keadaan menganggur <i>aku</i> kembali berkeliling mencari pekerjaan”.	173	Pronomina persona pertama tunggal
191.	Ku	“Tampaknya pekerjaan sopir sudah menjadi kutukan <i>buatku</i> ”.	173	Pronomina persona pertama tunggal
192.	Aku	“Cerita tentang Jakarta membuat <i>aku</i> sadar bahwa kota itu adalah masa depan”.	175	Pronomina persona pertama tunggal
193.	Aku	“Mengetahui jika <i>aku</i> begitu mencintai teknologi, maka Budi menceritakan kisah sukses orang yang bukan sarjana”.	177	Pronomina persona pertama tunggal
194.	Kami	“Kini <i>kami</i> berada dalam situasi mempertaruhkan harga diri”.	181	Pronomina persona pertama jamak
195.	Ia	“ <i>Ia</i> tidak secara langsung menyerang lawan, namun dengan halus dan bijaksana menunjukkan kelemahan lawan, dan penontonlah yang menilai sendiri”.	182	Pronomina persona ketiga tunggal
196.	Nya	“Begitu hebatkah pengaruh sebuah buku hingga mampu membuat pembacanya lupa diri”.	183	Pronomina persona ketiga tunggal
197.	Ku	“Tapi ada yang <i>kusuka</i> dari pekerjaan kali ini, punya banyak waktu luang”.	185	Pronomina persona pertama tunggal
198.	Aku	“ <i>Aku</i> sudah berniat ke Jakarta, dan itu harga mati yang tidak bsa ditawar-tawar”.	189	Pronomina persona pertama tunggal
199.	Aku	“Belum percaya kalau saat ini <i>aku</i> sudah berada jauh dari kampung halaman”.	199	Pronomina persona pertama tunggal

200.	Ku	“Alhamdulillah, mimpi telah membawaku sampai ke sini”.	199	Pronomina persona pertama tunggal
201.	Ku	“Sopir sepertinya merupakan kutukan kerjaku”.	201	Pronomina persona pertama tunggal
202.	Saya	“ <i>Saya</i> tidak ingin menerima pelamar yang tidak sabar menunggu panggilan”.	204	Pronomina persona pertama tunggal
203.	Ia	“ <i>Ia</i> tidak begitu ramah, sangat berbeda dengan security yang selalu tersenyum pada pelamar”.	204	Pronomina persona ketiga tunggal
204.	Dia	“Sekarang <i>dia</i> sudah benar-benar mirip Mak lampir, bahkan tak perlu menunggu tua lagi”.	206	Pronomina persona ketiga tunggal
205.	Aku	“Tiba-tiba <i>aku</i> merasa ada yang aneh”.	211	Pronomina persona pertama tunggal
206.	Kami	“Hari pertama belum ada tanda-tanda kalau <i>kami</i> akan diselundupkan ke luar negeri”.	219	Pronomina Persona Pertama Jamak
207.	Mereka	“Tutur kata <i>mereka</i> begitu lemah lembut”.	234	Pronomina persona ketiga jamak
208.	Aku	“ <i>Aku</i> merenungi nasib di kursi itu”.	235	Pronomina persona pertama tunggal
209.	Saya	“ <i>Saya</i> sangat ingin bekerja di sana”.	235	Pronomina persona pertama tunggal
210.	Ku	“Mendengar permintaan <i>ku</i> laki-laki itu langsung kehilangan selera mengobrol denganku”.	235	Pronomina persona pertama tunggal
211.	Aku	“ <i>Aku</i> masih terpaku di tengah taman dengan dada berkecamuk”.	236	Pronomina persona pertama tunggal
212.	Ku	“Sebuah senyum yang sudah <i>kulatih</i> lama di depan cermin”.	238	Pronomina persona pertama tunggal

213.	Aku	“ <i>Aku</i> bingung mau memulai pembicaraan dari arah mana”.	239	Pronomina persona pertama tunggal
214.	Kamu	“ <i>Kamu</i> lihat kan banyak sekali karyawan yang bengong tidak tahu mau mengerjakan apa.” Jawabnya sambil memandangi tumpukan lamaran yang mungkin lima lamaranku ada di antara tumpukan itu”.	239	Pronomina persona kedua tunggal
215.	Saya	“Baiklah, Ci, <i>saya</i> sudah pelajari menu dan harga produk makanan restoran ini, dan <i>saya</i> sudah sampai pada satu kesimpulan”.	240	Pronomina persona pertama tunggal
216.	Saya	“Iya, Ci, soalnya <i>saya</i> di Depkeu sebagai kuli bangunan di gedung baru yang sedang dibangun”.	242	Pronomina persona pertama tunggal
217.	Saya	“Tapi jika Ci Lani memberi <i>saya</i> kesempatan sehari ini saja untuk membuktikan kalau <i>saya</i> bisa mendatangkan pelanggan lebih banyak dari sebelumnya, maka <i>saya</i> akan mulai saat ini juga, tidak usah menunggu besok”.	242	Pronomina persona pertama tunggal
218.	Saya	“ <i>Saya</i> akan membagikan brosur daftar harga makanan restoran ini ke semua pengunjung Mal Atrium”.	242	Pronomina persona pertama tunggal
219.	Nya	“Perlahan wajahnya tampak mulai mencair”.	243	Pronomina persona ketiga tunggal
220.	Aku	“Karena masih saja percaya <i>aku</i> dari keluarga kaya, maka akhirnya <i>aku</i> mengungkap kisah yang belum pernah <i>aku</i> ceritakan sebelumnya”.	245	Pronomina persona pertama tunggal
221.	Kita	“ <i>Kita</i> dipercaya untuk membagikan brosur, dan cetak brosur itu mahal.	245	Pronomina persona pertama jamak
222.	Aku	“Mendengar tawaran kerja, entah kenapa <i>aku</i> justru tidak merasa nyaman”.	247	Pronomina persona pertama tunggal
223.	Saya	“Maaf, Bu, <i>saya</i> tidak bisa”.	248	Pronomina persona pertama tunggal
224.	Ku	“Terlalu lama hidup <i>ku</i> jadi sopir, sopir, dan sopir lagi”.	248	Pronomina persona pertama tunggal

225.	Saya	“ <i>Saya</i> sudah tegas bilang pada Bu Yana tidak berminat dengan pekerjaan yang ditawarkan”.	249	Pronomina persona pertama tunggal
226.	Saya	“ <i>Saya</i> tidak bersedia kalau disuruh kerja hari Sabtu dan Minggu”.	250	Pronomina persona pertama tunggal
227.	Mereka	“Selanjutnya <i>mereka</i> juga menjanjikan sebuah laptop yang bisa menemani selama menunggu”.	250	Pronomina persona ketiga jamak
228.	Aku	“Di tempat kerja baru, <i>aku</i> bisa dengan mudah memakai komputer dan mengakses internet”.	251	Pronomina persona pertama tunggal
229.	Aku	“ <i>Aku</i> membaca kembali tulisan itu untuk meyakinkan kalau <i>aku</i> tidak salah”.	254	Pronomina persona pertama tunggal
230.	Nya	“ <i>Wajahnya</i> yang putih bersih mengesankan kalau wanita itu tak mau berurusan dengan hal yang remeh-remeh”.	254	Pronomina persona ketiga tunggal
231.	Aku	“ <i>Aku</i> harus membebaskan diri dari beban ketika menulis”.	257	Pronomina persona pertama tunggal
234.	Aku	“ <i>Aku</i> tak peduli dengan orang-orang yang memandanku aneh”.	258	Pronomina persona pertama tunggal
235.	Aku	“ <i>Aku</i> tak tahu apa yang ada dipikirkannya”.	263	Pronomina persona pertama tunggal
236.	Saya	“Suatu hari entah kapan nanti Mas Gong mungkin akan membenarkan usulan <i>saya</i> mendirikan penerbitan”.	264	Pronomina persona pertama tunggal
237.	Aku	“Setiap kali menulis, semua peristiwa terasa dekat kebalikan, seolah <i>aku</i> mengalaminya lagi”.	266	Pronomina persona pertama tunggal
238.	Saya	“ <i>Saya</i> punya buku gratis di tas saya ini”.	270	Pronomina persona pertama tunggal
239.	Mereka	“ <i>Mereka</i> saling pandang, seakan tidak menyangka bisa bertemu langsung dengan penulis, momen yang jarang terjadi”.	271	Pronomina persona ketiga jamak

240.	Aku	“ <i>Aku</i> terpesona dengan bagaimana sebuah buku bisa menyihir jutaan orang menonton kisahnya saat difilmkan”	273	Pronomina persona pertama tunggal
241.	Ia	“Karena memang saat itu <i>ia</i> sangat sibuk dengan banyaknya pengunjung yang minta foto dan tanda tangan”.	274	Pronomina persona ketiga tunggal
242.	Ku	“Setelah merenung cukup panjang, pertemuanku dengan Raditya Dika justru memberiku semangat baru”.	276	Pronomina persona pertama tunggal
243.	Aku	“Setelah sekian lama bermimpi, <i>aku</i> mulai merasa tak berdaya, jenuh, dan pasrah”.	278	Pronomina persona pertama tunggal
244.	Kita	“Tak ada yang lebih menyakitkan dalam hidup selain kehilangan sesuatu yang telah <i>kita</i> cita-citakan sejak lama, telah <i>kita</i> perjuangkan dengan sepenuh jiwa tanpa memedulikan apapun yang akan terjadi, termasuk pandangan miris dari orang-orang”.	279	Pronomina persona pertama jamak
245.	Aku	“Ada haru yang amat dalam ketika memandangi buku yang <i>aku</i> cetak sendiri itu”.	280	Pronomina persona pertama tunggal
245.	Aku	“Setelah dua hari pencarian, <i>aku</i> masih belum bisa menemui Asma Nadia”.	285	Pronomina persona pertama tunggal
247.	Aku	“Menjelang tengah malam seorang security mulai curiga memerhatikan <i>aku</i> yang berjam-jam tidak pindah”.	286	Pronomina persona pertama tunggal
248.	Saya	“ <i>Saya</i> mau ketemu Mbak Asma Nadia, orangnya sudah di dalam”.	287	Pronomina persona pertama tunggal
249.	Saya	“ <i>Saya</i> suka semua tema buku Mbak Asma”.	290	Pronomina persona pertama tunggal
250.	Kamu	“Kalau gitu Mbak Asma mau ngasih <i>kamu</i> buku gratis”.	290	Pronomina persona kedua tunggal

251.	Aku	“ <i>Aku</i> kaget, karena sama sekali belum pernah jadi imam sholat sebelumnya, apalagi di depan ratusan wanita”.	299	Pronomina persona pertama tunggal
252.	Aku	“Sejak bekerja di AsmaNadia publishing house, <i>aku</i> sering dipercaya menjadi pembicara”.	301	Pronomina persona pertama tunggal
253.	Ku	“Kasihlah benar perjuanganku agar masuk layar lebar”.	304	Pronomina persona pertama tunggal
254.	Kami	“Bahkan <i>kami</i> juga diperbolehkan membuka usaha sendiri atau memakai fasilitas kantor untuk urusan pribadi bahkan melamar pekerjaan lain di jam kerja”.	305	Pronomina persona pertama jamak
255.	Kami	“Ternyata gayung bersambut dan <i>kami</i> akhirnya menikah secara sederhana, yang penting sah secara agama dan hukum negara”.	309	Pronomina persona pertama jamak
256.	Aku	“ <i>Aku</i> sungguh bahagia”.	312	Pronomina persona pertama tunggal
257.	Ku	“Teringat bagaimana dulu orang menolak membaca bukuku”.	312	Pronomina persona pertama tunggal

